

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, EFISIENSI OPERASIONAL
(BOPO), PEMBIAYAAN, DAN INFLASI TERHADAP *CASH RATIO*
PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk.**

SKRIPSI

Oleh :

DEWI MASITOH
NIM : 53154129



**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, EFISIENSI OPERASIONAL
(BOPO), PEMBIAYAAN, DAN INFLASI TERHADAP *CASH RATIO*
PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk.**

SKRIPSI

*Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi S1 Perbankan Syariah*

Oleh

DEWI MASITOH
NIM : 53154129



**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Masitoh
NIM : 53154129
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Batu V, 10 Januari 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Tuasan Gang Kasturi No. 4 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, EFISIENSI OPERASIONAL (BOPO), PEMBIAYAAN, DAN INFLASI TERHADAP CASH RATIO PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk.”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, November 2019

Yang Membuat Pernyataan



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dewi Masitoh".

Dewi Masitoh
NIM. 53154129

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, EFISIENSI OPERASIONAL
(BOPO), PEMBIAYAAN, DAN INFLASI TERHADAP *CASH RATIO*
PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk**

Oleh :

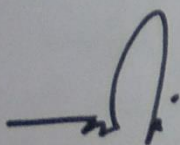
Dewi Masitoh

NIM. 53154129

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi S1 Perbankan Syariah

Medan, November 2019

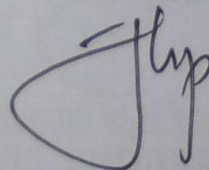
Pembimbing I



Dr. Andri Soemitra, M.A

NIP. 19760507 2006041 002

Pembimbing II

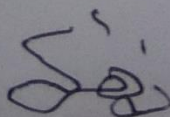


Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I

NIP. 198901052018011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Zuhrinal M. Nawawi, M.A

NIP. 19760818 2007101 001

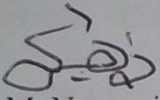
PENGESAHAN

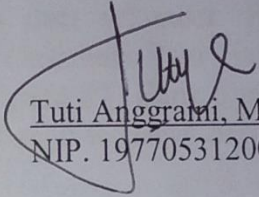
Skripsi berjudul “PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, EFISIENSI OPERASIONAL (BOPO), PEMBIAYAAN, DAN INFLASI TERHADAP *CASH RATIO* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk” an. Dewi Masitoh, NIM 53154129 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqsyahkan dalam sidang munaqsyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 12 Desember 2019 . Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Perbankan Syariah.

Medan, 06 Januari 2020
Panitia Sidang Munaqsyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah

Ketua,

Sekretaris,

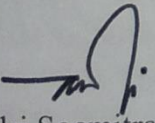

Zuhrinal M. Nawawi, MA
NIP. 197608182007101001

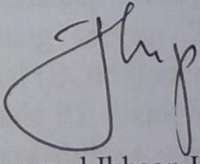

Tuti Anggrami, MA
NIP. 197705312005012007

Anggota

Pembimbing 1

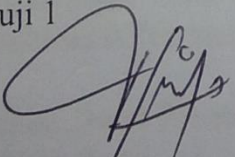
Pembimbing 2

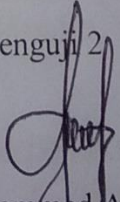

Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002


Muhammad Ikhsan Harahap, M.El
NIP. 198901052018011001

Penguji 1

Penguji 2


Dr. Aliyuddin Abdul Rasyid, MA
NIP. 196506282003021001


Dr. Muhammad Arif, MA
NIB. 1100000116

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan



Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 197605072006041002

ABSTRAK

Dewi Masitoh (2019), NIM : 53154129, Judul: Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), Pembiayaan, Dan Inflasi Terhadap PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Dibawah bimbingan, Pembimbing Skripsi I Bapak Dr. Andri Soemitra, MA, dan Pembimbing Skripsi II Bapak Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), Pembiayaan, Dan Inflasi Terhadap PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh jumlah dana pihak ketiga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, namun biaya operasional dari tahun ke tahun bersifat *fluktuatif*, pembiayaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, inflasi bersifat *fluktuatif*, dan tingkat *Cash Ratio* dari tahun ke tahun bersifat *fluktuatif*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data Laporan Neraca Keuangan, Distribusi Bagi Hasil dan Rasio Keuangan secara triwulan dari tahun 2013-2019 pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu analisis SPSS 25.0

Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio*. Secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dengan nilai t hitung sebesar 2,244 dan nilai probabilitas signifikansi 0,035. Efisiensi Operasional (BOPO) memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dengan nilai t hitung sebesar 1,458 dan probabilitas signifikansi 0,159. Pembiayaan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dengan nilai t hitung sebesar -2,259 dan nilai probabilitas signifikansi 0,034. Inflasi memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dengan nilai t hitung sebesar 0,866 dan nilai probabilitas signifikansi 0,795

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), Pembiayaan, Inflasi, *Cash Ratio*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah membimbing dan memberi kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam atas Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Adapun judul skripsi ini ialah “**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, EFISIENSI OPERASIONAL (BOPO), PEMBIAYAAN, DAN INFLASI TERHADAP CASH RATIO PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk**”.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi namun akhirnya usaha penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun jauh dari kemampuan dan kesempurnaan. Tentunya ini semua tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan bantuan berbagai pihak. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada program S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan S1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Andri Soemitra, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Bapak **Dr. H. Muhammad Yafiz M.A**, selaku Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa di kelas PS-D Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Zuhrinal M. Nawawi, M.A**, selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu **Tuti Anggraini, M.A**, selaku Sekretaris Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak **Dr. Andri Soemitra, M.A**, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak **Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I**, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
9. Ayahanda **M. Usman** dan Ibunda **Suyati** selaku orang tua penulis serta abang kakak Slamet Pariyanto, Sugeng Budiono S.Sos.I, Surya Dharma, Imam Arif, dan kakak, Dewi Masnun, Ning Zahro, Seftiyani, Novrina Hawani S.Sos.I beserta saudara-saudara penulis semua yang telah memberikan dorongan, doa dan segala pengorbanan yang tiada terkira dan semoga dicatat sebagai amal sholeh oleh Allah SWT dan penulis berterima kasih sebanyak-banyaknya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Manajemen dan seluruh Staff PT Bank Syariah Mandiri Area Pematang Siantar yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.
11. Seluruh teman-teman dan keluarga penulis di kelas S1 Perbankan Syariah D 2015 yang telah membantu dan memberi motivasi serta semangat kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
12. Kepada sahabat penulis di kelas PS D yakni Nyimas Putri Sekar Sari, Putri Indah Sari Daulay, Ayu Lestari yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman SD Ami Sintia Hrp, Raudah Abidah BB, Hafni Megasari STP, Muhammad Habibi Hsb, Rahmat Heri, Agussani, Teman-teman KKN

106 khususnya Wanda Awliya, Irma Suriyani Tanjung, Isnaini Alfadilla, Mutia Sadella, Nurhidayah yang telah mensupport dan mendoakan penulis selama pengerjaan skripsi ini.

14. Teman kost tersayang Marni Hasibuan, Marna Hasibuan, Nazipatul Marhani Hasibuan, Nurhakiki, Darsih, Siti Khoiriah Hasibuan, Mila Fauriah Hasibuan, Susi Susilawati, dan spesial terimakasih buat kakak senior kost Isnani Febriyanti S.E, Siti Annisa S.Pd, Dini Wahyu Pertiwi S.S yang sudah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman Organisasi HMJ Perbankan Syariah, KSEI IQEB, FOSSEI SUMBAGUT, INFOKOM FOSSEI SUMBAGUT dan KSPS yang telah memberikan doa terbaik kepada penulis.
16. Terimakasih kepada Fajar Sidik, S.H yang telah menemani selama ini baik suka maupun duka dan selalu memberikan doa terbaik nya kepada penulis.
17. Terimakasih kepada Ahmad Akbar yang memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
18. Terimakasih kepada Heldania Putri Hasyim, Kak Leni Lestari, Mela Nurwansyah, Afwan Helmy, Fahnisa, Fuad Ibrahim, Bebi Aisyah, Annisa Maharani, Maulana Putra, Muhammad Ihsan, Irfan Maulana, Imam Fahriza, , Annisa Prastiwi, Rico Dwi Cahyo, Karina, Athirah, Mira Yusmeida, Sri Wahyuni, Ines Tria dan adik-adik Sri Rahayuni, Muhammad Arifullah, Maitsa Sabila, Icha, Kiki, Dwi, Zahryna, Putri, Rizky Utami, Rizky Nabila, Khairunnisa Lubis, Nurul Farizka, Wulan Arianti, Endang Santi, Intan Purnama, Ade Kisty, Gusti Arifah, Anggun Ayu, Asyfh Cybro, Ziqhri Nst yang selalu membuat tersenyum penulis dengan segala caranya.
19. Serta seluruh pihak yang telah berjasa mulai dari SD, SMP, SMA dan Kuliah, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Mudah-mudahan segala bantuan dan pengorbanannya dicatat menjadi amal sholeh oleh Allah SWT.

Akhirnya pada semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan penuntasan penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya sembari penulis memohon kepada Allah SWT bagi mereka, semoga dibalas dengan pahala berlimpah ganda dan dijadikannya sebagai amal sholeh yang diridhoi-Nya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri, aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, November 2019

Dewi Masitoh
NIM. 53154129

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
Bab II Kajian Teoritis	13
A. Rasio Likuiditas	13
1. Pengertian Likuiditas	13
2. Tujuan Dan Manfaat Likuiditas	14
3. Metode Pengukuran Likuiditas	15
a. <i>Current Ratio</i>	15
b. <i>Quick Ratio</i>	15
c. <i>Cash Ratio</i>	16
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas	18
B. Sumber Permodalan Dana Bank	19
1. Sumber-Sumber Dana Bank	19
a. Dana Pihak Kesatu (Modal Sendiri)	20
b. Dana Pihak Kedua (Pinjaman Dari Bank Lain)	21

c. Dana Pihak Ketiga (Dari Masyarakat Luas).....	22
C. Jenis Produk Dana Pihak Ketiga (Dpk).....	24
1. Deposito.....	24
2. Giro.....	24
3. Tabungan.....	26
D. Efisiensi Operasional (Bopo).....	27
1. Pengertian Dan Rumus Bopo.....	27
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bopo.....	29
E. Pembiayaan.....	30
1. Pengertian Pembiayaan.....	30
2. Jenis-Jenis Pembiayaan.....	32
F. Inflasi.....	34
1. Pengertian Inflasi.....	34
2. Teori Inflasi.....	35
3. Jenis-Jenis Inflasi.....	36
4. Inflasi dalam Perspektif Islam.....	39
5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Inflasi Di Indonesia.....	40
6. Dampak Inflasi.....	41
7. Metode Perhitungan Inflasi.....	42
G. Kajian Terdahulu.....	42
H. Kerangka Teoritis.....	49
I. Hipotesis.....	50
Bab III Metode Penelitian.....	52
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	52
C. Jenis Dan Sumber Data.....	52
D. Populasi Dan Sampel.....	53
1. Populasi.....	53
2. Sampel.....	53
E. Defenisi Operasional Variabel.....	53
1. Variabel Bebas (Independent).....	53

2. Variabel Terikat (Dependent).....	54
F. Teknik & Instrumen Pengumpulan Data.....	57
G. Analisa Data.....	57
1. Statistik Deskriptif.....	57
2. Uji Asumsi Klasik.....	58
a. Uji Normalitas.....	58
b. Uji Multikolinearitas.....	59
c. Autokorelasi.....	59
d. Uji Heteroskedastisitas.....	60
3. Uji Regresi Linear Berganda.....	60
4. Uji Hipotesis.....	61
a. Uji t (Pengujian Secara Parsial).....	61
b. Uji F (Pengujian Secara Simultan).....	61
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum PT Bank Syariah Mandiri.....	63
1. Sejarah Berdirinya PT Bank Syariah Mandiri.....	63
2. Visi dan Misi PT Bank Syariah Mandiri.....	65
3. Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri.....	65
4. Jenis-jenis Produk.....	69
B. Deskripsi Data Penelitian.....	72
1. Analisis Data.....	72
C. Uji Asumsi Klasik.....	80
a. Uji Normalitas.....	80
b. Uji Multikolinearitas.....	81
c. Uji Autokorelasi.....	82
d. Uji Heteroskedastisitas.....	83
D. Uji Model Regresi Linear Berganda.....	85
E. Uji Hipotesis.....	87
a. Uji t (Pengujian Secara Parsial).....	87
b. Uji F (Pengujian Secara Simultan).....	88

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	89
F. Interpretasi Hasil Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	93
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Jumlah Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Biaya Operasional (BOPO), Pembiayaan, Inflasi dan Tingkat <i>Cash Ratio</i>	6
2.1 Kajian Terdahulu.....	43
3.1 Defenisi Operasional Variabel.....	55
4.1 <i>Cash Ratio</i> Tahun 2013-2019.....	73
4.2 Hasil Statistik Deskriptif <i>Cash Ratio</i>	73
4.3 Dana Pihak Ketiga 2013-2019.....	74
4.4 Hasil Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga.....	74
4.5 Efisiensi Operasional (BOPO) Tahun 2013-2019.....	76
4.6 Hasil Deskriptif Efisiensi Operasional (BOPO).....	76
4.7 Pembiayaan Tahun 2013-2019.....	77
4.8 Hasil Deskriptif Pembiayaan.....	78
4.9 Inflasi Tahun 2013-2019.....	79
4.10 Hasil Deskriptif Inflasi.....	79
4.11 Hasil Uji Normalitas.....	80
4.12 Uji Multikolenaritas.....	82
4.13 Hasil Uji Autokorelasi.....	83
4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	85
4.15 Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda.....	85
4.16 Hasil Uji t.....	87
4.17 Hasil uji F.....	89
4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Teoritis.....	50
4.1 Logo PT. Bank Syariah Mandiri.....	64
4.2 Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia perbankan sangat pesat setelah terjadinya deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan pada Juni 1983. Deregulasi itu telah mengakibatkan kebutuhan dana melalui perbankan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi inilah yang menjadi pendorong berdirinya lembaga-lembaga keuangan terutama perbankan. Pengaruh sektor perbankan dalam perekonomian suatu negara sangat besar. Kegagalan suatu perbankan dapat menimbulkan akibat yang sistemik terhadap perekonomian suatu negara.

Pengertian bank seringkali disamakan dengan pengertian perbankan, padahal dua hal ini berbeda. Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, tabungan, deposito, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Masyarakat banyak menaruh harapan kepada bank untuk menjadi tempat yang aman dalam menyimpan dana bagi perusahaan, badan-badan pemerintah swasta maupun perorangan

Sedangkan pengertian perbankan sangat dinamis, perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan usaha tersebut menyangkut jasa keuangan¹.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara atau *intermediary*, dimana bank berperan untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk

¹ Taswan, *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010), h. 6

tabungan, deposito dan giro kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan. Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)².

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 pasal 6 tentang Perbankan, telah memberikan landasan hukum yang kuat untuk mengembangkan bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut mengarahkan bank umum yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dapat juga melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, melalui: (1) pendirian kantor cabang atau kantor di bawah kantor cabang baru; atau (2) pengubahan kantor cabang atau kantor di bawah kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional menjadi kantor yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.³

Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 7 tentang Perbankan Syariah menyatakan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁴

Dalam dunia perbankan di Indonesia saat ini, perbankan syariah sudah tidak dianggap sebagai tamu asing lagi, hal ini disebabkan kinerja dan kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian industri perbankan selama beberapa tahun terakhir. Kinerja ini semakin nyata ketika pada saat terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1998 silam. Prinsip perbankan berdasarkan prinsip

² Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 58

³ Otoritas Jasa Keuangan, *Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-21-tahun-2008-tentang-perbankan-syariah.aspx>, akses 01 Maret 2019.

⁴Otoritas Jasa Keuangan, *Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998*, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-7-tahun-1992-tentang-perbankan-sebagaimana-diubah-dengan-undang-undang-nomor-10-tahun-1998.aspx> , akses 01 Maret 2019.

syariah dimungkinkan untuk dilakukan di Indonesia setelah berlakunya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah di ubah dengan prinsip syariah, maka sistem perbankan Indonesia disamping bank konvensional yang kita kenal selama ini bank dapat pula memiliki kegiatan usaha yang berdasarkan syariah.

Transaksi yang dilakukan oleh perbankan syariah juga harus terbebas dari unsur yang bisa merusak tersebut, misalnya *riba*, *maisyir*, *gharar*, dan lain-lain yang telah ditetapkan oleh syariah.

Dalam kegiatan penyaluran dana di Bank Syariah Mandiri (BSM), produk pembiayaan merupakan produk unggulan yang paling banyak diminati nasabah. Untuk menyalurkan dana tersebut serta kelancaran kegiatan operasional bank, Bank Syariah Mandiri (BSM) tentu sangat membutuhkan sumber dana. Oleh karena itu, sumber dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) harus lebih berkembang. Hal ini merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti mengingat bahwa dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank.

Persaingan antara bank-bank saat ini sangat ketat. Untuk itu bank perlu menjaga kinerjanya agar tetap pada kondisi baik atau sehat karena penurunan kinerja bank dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Dalam melayani kebutuhan nasabah, bank sebagai penampung dana yang dihimpun dari masyarakat harus menjaga likuiditasnya, jangan sampai bank mengecewakan nasabah dalam pelayanan khususnya ketika nasabah melakukan penarikan dana.

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat berupa tabungan, deposito, dan giro. Dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan oleh bank untuk melakukan ekspansi kredit maupun investasi. Dana pihak ketiga merupakan hal yang penting bagi bank karena dengan semakin besar dana yang dihimpun maka dapat memperbesar profitabilitas bank melalui selisih bunga kredit maupun simpanan.

Industri perbankan adalah industri yang syarat resiko karena industri perbankan adalah industri yang melibatkan dana masyarakat. Salah satu resiko yang dihadapi adalah resiko likuiditas yang bisa saja terjadi karena keadaan bank yang tidak likuid. Likuiditas merupakan salah satu indikator pengukuran tingkat kesehatan bank. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang aspek penilaian keuangan bank, yaitu Profil Risiko (*risk profil*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*), dimana risiko likuiditas masuk ke dalam *risk profil*.

Bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya, terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang-utang jangka pendek adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, deposito, giro. Dikatakan likuid apabila saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian dalam aspek ini meliputi:⁵

1. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar
2. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, seperti KLBI, tabungan, giro, deposito, dan lain-lain

Penilaian mengenai kecukupan posisi likuiditas memerlukan analisis persyaratan dana historis bank, posisi likuiditasnya saat ini dan kebutuhan dana dimasa mendatang, pilihan-pilihan yang dimilikinya untuk mengurangi kebutuhan dana atau memperoleh dana tambahan beserta sumber dananya. Indikator atau ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank antara lain:⁶

1. Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga

Indikator ini untuk mengukur kemampuan alat likuid yang tersedia di bank untuk memenuhi kebutuhan likuid akibat adanya penarikan dana pihak ketiga. Alat likuid tersebut dapat berupa uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank koresponden, dan cek dalam proses penagihan.

⁵ Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 42

⁶ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 140

Dana pihak ketiga tersebut dapat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan likuiditas bank yang tinggi pula.

2. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga (*financing to deposito ratio*)

Indikator ini untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan kurang likuid.

3. Rasio surat berharga jangka pendek terhadap total surat berharga

Semakin tinggi rasio surat berharga jangka terhadap total surat berharga yang dimiliki suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank tersebut.

Analisis rasio laporan keuangan terdiri dari beberapa rasio. Salah satunya yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kemampuan finansialnya dalam jangka pendek. Dalam hal ini penulis menggunakan salah satu dari jenis rasio likuiditas yaitu *cash ratio*.

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikutan surat berharga atau efek jangka pendek. Utang jangka pendek dalam hal ini yaitu dana nasabah yang harus dikembalikan bank dengan alat-alat likuid yang dimilikinya

Menurut Muchdarsyah Sinungan dalam Gunarto Suhardi, setiap bank yang sehat wajib memelihara likuiditas minimum atau yang lazim disebut *cash ratio* atau *reserve requirement*, yaitu perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang segera harus dibayar⁷.

⁷ Gunarto Suhardi, *Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 140

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Bank Syariah Mandiri (BSM) ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan Dana Pihak Ketiga dan *Cash Ratio*. Kenyataan menunjukkan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan tingkat *Cash Ratio* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dari tahun 2013-2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Jumlah Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Biaya Operasional (BOPO),
Pembiayaan, Inflasi dan Tingkat *Cash Ratio*
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk Tahun 2013-2019

Tahun	Jumlah DPK (Dalam Jutaan Rupiah)	Efisiensi Biaya Operasional (BOPO)	Pembiayaan (Dalam Jutaan Rupiah)	Inflasi	<i>Cash Ratio</i>
2013	55.752.274	84,03%	48.456.163	8,38%	17,90%
2014	58.710.090	98,46%	46.362.087	8,36%	22,59%
2015	60.577.246	94,78%	50.893.511	3,35%	15,58%
2016	65.051.695	94,12%	55.388.246	3,02%	20,20%
2017	72.980.674	94,44%	60.471.600	3,61%	20,13%
2018	81.679.038	90,68%	67.502.866	3,13%	13,77%
2019	82.356.375	83,91%	73.604.297	3,28%	18,32%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dan BI (data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah dana pihak ketiga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, namun biaya operasional dari tahun ke tahun bersifat *fluktuatif*, pembiayaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, inflasi bersifat *fluktuatif*, dan tingkat *Cash Ratio* dari tahun ke tahun bersifat *fluktuatif*.

Padahal secara teoritis seharusnya semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun maka semakin tinggi pula tingkat *cash ratio*. Hal ini sebagaimana fungsi bank syariah yang merupakan perantara antara pemilik dana dan pemakai dana. Untuk menjaga kemungkinan ditariknya dana sebelum jatuh tempo oleh pemilik dana tersebut maka bank harus mempunyai aset yang likuid sebanyak kewajibannya. Aset likuid tergolong sebagai *non-earning asset* (aset yang tidak menghasilkan). Dengan demikian, apabila bank memiliki aset likuid yang besar maka aspek profitabilitas bank yang bersangkutan akan terganggu.⁸

Bank sangat mungkin mengalami keadaan tidak likuid yakni ketika arus kas keluarnya (penarikan deposito oleh nasabah, pemberian kredit, pembiayaan, dan lainnya) jauh lebih besar daripada arus kas masuk. Pembiayaan diperlukan untuk menjalankan sektor riil masyarakat berupa penyaluran kredit, seperti modal usaha. Namun perlu diperhatikan tentang pemberian sebuah pembiayaan, bank tentu harus tetap menjaga likuiditasnya, sebab pembiayaan yang diberikan ke masyarakat dapat beresiko macet, untuk itu pengukuran pembiayaan yang disalurkan sangatlah penting untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank.

Pada tabel 1.1 di atas pada tahun 2014 BOPO mengalami kenaikan dan *Cash ratio* mengalami kenaikan juga. Menurut Dendawijaya, rasio efisiensi biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Hal ini tentunya tidak sesuai

⁸Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013). h.136

dengan teori bahwa jika BOPO meningkat menunjukkan bahwa bank tersebut kurang berhasil dalam mendistribusikan biaya untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan data laporan Bank Syariah Mandiri, nilai pembiayaan yang disalurkan dari waktu ke waktu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, ini menunjukkan bahwa banyaknya pembiayaan yang disalurkan BSM dengan *unit defisit*. Bank menghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan melalui pembiayaan. *Cash ratio* merupakan alat pengukuran likuiditas bank yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Dalam hal ini semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka akan mengurangi *cash ratio* begitu juga sebaliknya, semakin turun pembiayaan yang disalurkan maka akan meningkatkan *cash ratio*.

Aset sebuah bank dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal yaitu kondisi dalam perusahaan seperti *Equivalent rate* dan kemampuan bank dalam meraih laba yang dilihat dari ROA (*return of aset*) dan faktor eksternal yaitu kondisi luar perusahaan seperti inflasi dan suku bunga bank Indonesia.

Adanya perubahan pada variabel ekonomi akan memiliki dampak terhadap variabel lainnya. Penabung akan menjadikan inflasi sebagai acuan dalam memilih produk simpanan di bank. Jika inflasi meningkat maka bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga acuan, maka pihak bank pun akan menyesuaikan dengan kebijakan bank Indonesia⁹.

Inflasi merupakan salah satu masalah besar pada suatu negara termasuk Indonesia. Inflasi berdampak luas bagi sektor riil maupun perbankan, termasuk di dalamnya perbankan syariah dan berdampak pada berkurangnya dana dari masyarakat disebabkan kurangnya minat nasabah untuk menyimpan uang pada bank syariah. Dalam hal ini semakin tinggi inflasi maka akan mengurangi

⁹ Muhammad Ikhsan Harahap dan Rahmat Daim Harahap, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Asset BPRS, At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, Volume 5, Nomor 1 Tahun 2019, h. 69

jumlah simpanan dari masyarakat dan akan berdampak pada menurunnya *cash ratio* suatu bank.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.¹⁰

Jika dilihat dari penelitian Desi Purnamasari tahun 2014 yang berjudul “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Cash Ratio*”. Penelitian ini menyatakan bahwa jumlah dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap *cash ratio*, akan tetapi dana pihak ketiga memiliki hubungan yang rendah terhadap *cash ratio*, perentase dapat dilihat pada analisis koefisien determinasi yaitu sebesar 4,3% dan sisanya 95,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penyusunan penelitian ini¹¹.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Panjaitan tahun 2005 yang berjudul “*Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Dalam Meningkatkan Likuiditas Suatu Bank*”. Variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas bank. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat likuiditas bank, Variabel dana pihak ketiga dan inflasi secara serentak signifikan mempengaruhi tingkat likuiditas bank pada tingkat kepercayaan 95%¹².

Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Indah Surya Dewi tahun 2015 yang berjudul “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), dan Size of Bank terhadap likuiditas Cash Ratio* “. Variabel DPK tidak berpengaruh terhadap likuiditas *cash ratio*, sedangkan variabel efisiensi

¹⁰ Siswandi Darmono Saputro, *Economic: Pengantar Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2009), h. 195

¹¹ Desi Purnamasari, “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Cash Ratio*” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014)

¹² Ester Panjaitan, “*Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Inflasi Dalam Meningkatkan Likuiditas Suatu Bank*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2005)

operasional (BOPO) dan *size of bank* berpengaruh terhadap likuiditas *cash ratio*¹³.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berminat mengambil judul penelitian tentang **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (Bopo), Pembiayaan, Dan Inflasi Terhadap Cash Ratio Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk..”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat identifikasi masalah, yaitu :

1. Dana pihak ketiga selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, namun tidak diikuti oleh *cash ratio*. *Cash ratio* mengalami fluktuatif setiap tahunnya.
2. Efisiensi biaya operasional (BOPO). selalu mengalami fluktuatif tiap tahunnya dan *cash ratio* juga mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Seharusnya semakin tinggi efisiensi biaya operasional (BOPO) maka semakin rendah *cash ratio* dan sebaliknya.
3. Pembiayaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dan *cash ratio* mengalami fluktuatif. Seharusnya semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan, maka semakin rendah *cash ratio* pada suatu bank tersebut. Karena cadangan kas pada bank tersebut berkurang.
4. Inflasi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, dan *cash ratio* mengalami fluktuatif juga dari tahun ke tahun. Meningkatnya inflasi menyebabkan banyaknya uang yang beredar di masyarakat, sehingga mempengaruhi *cash ratio* pada bank.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penulisan dalam menganalisis, penulis menyampaikan batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dana pihak ketiga periode 2013-2019
2. Efisiensi biaya operasional (BOPO) periode 2013-2019

¹³Indah Surya Dewi. “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), dan Size of Bank terhadap likuiditas Cash Ratio*”, (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015)

3. Pembiayaan periode 2013-2019
4. Inflasi periode 2013-2019

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah :

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap *cash ratio*?
2. Apakah efisiensi biaya operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *cash ratio*?
3. Apakah pembiayaan berpengaruh terhadap *cash ratio*?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *cash ratio*?
5. Apakah dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional (BOPO), pembiayaan, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *cash ratio*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap *cash ratio*
- b. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya operasional (BOPO) terhadap *cash ratio*
- c. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan terhadap *cash ratio*
- d. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *cash ratio*

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Perbankan
 - 1) Sebagai bahan masukan dan informasi terhadap Bank Syariah Mandiri dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh Dana Pihak Ketiga
 - 2) Sebagai bahan masukan dan informasi terhadap Bank Syariah Mandiri dalam mengambil keputusan bagaimana kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya

- 3) Sebagai bahan masukan dan informasi terhadap Bank Syariah Mandiri dalam pengambilan keputusan menyalurkan dana yang dimiliki bank tersebut
 - 4) Sebagai bahan masukan dan informasi terhadap Bank Syariah Mandiri dalam mengambil keputusan ketika terjadi inflasi.
- b. Sebagai bahan uji perbandingan penelitian selanjutnya, sehingga dapat menyempurnakan dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi pembaca, sehingga dapat menambah wawasan pelajaran di perpustakaan khususnya perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- c. Sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana ekonomi (SE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Rasio Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu¹⁴.

Menurut Hery, rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya¹⁵. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Fred Weston, rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo¹⁶.

Menurut Syafrida Hani, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Menurut Handono Mardiyanto, likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.

¹⁴ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.240

¹⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), h. 175

¹⁶ Fred Weston, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 129-130

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak bank dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan namun berguna juga bagi luar perusahaan.

Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat likuiditas

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan
- c. Untuk mengukur atau membandingkan abtara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- g. Menjadi alat pemicu bagi opihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
- h. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

3. Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir, ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Current ratio*

Current ratio atau rasio lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar¹⁷. Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh tempo uangnya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditasnya. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rumus menghitung *Current ratio* :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio atau *Acid Test Ratio* atau rasio cepat yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar

¹⁷Aqwa Naser Daulay, Dkk, *Manajemen Keuangan*, (Medan: Febi Press, 2016), h. 28

yang lebih likuid (*Liquid Asset*)¹⁸. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

Rumus menghitung *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio ialah alat pengukuran likuiditas bank, yaitu suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank.¹⁹ *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (dapat ditarik setiap saat).²⁰

Rasio ini merupakan rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun hal tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya.

Adapun rumus *cash ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Keterangan :

1) Liquid Assets: Kas + Giro dan Penempatan Pada Bank Indonesia + Giro Pada Bank Lain

Liquid Asset adalah uang tunai atau aset yang mudah dikonversi menjadi uang tunai. Aset yang mudah dikonversi menjadi uang tunai sama dengan uang tunai itu sendiri karena aset

¹⁸*Ibid*, h. 28

¹⁹Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1993), h. 99

²⁰Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 139

dapat dijual dengan sedikit dampak pada nilainya. Uang tunai adalah aset legal yang bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya. Kas atau *cash* merupakan sebuah sebutan untuk *account* (rekening) yang sifatnya lancar dalam kelompok aset (aktiva) sehingga pos ini biasanya ditempatkan pada urutan teratas dari aset. Yang termasuk dalam kas adalah seluruh alat pembayaran yang dapat digunakan dengan segera, seperti uang kertas, uang logam, dan saldo rekening giro di bank. Menurut PSAK No. 2, setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Giro dan penempatan pada Bank Indonesia adalah penempatan/tagihan baik dalam rupiah maupun valuta asing kepada Bank Indonesia. Penempatan pada Bank Indonesia antara lain :

Giro pada Bank Indonesia, yaitu saldo rekening giro Bank di Bank Indonesia, baik dalam rupiah maupun mata uang asing. Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), yaitu surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah. Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBIS), yaitu fasilitas simpanan yang disediakan oleh Bank Indonesia kepada Bank untuk menempatkan dananya di Bank Indonesia dalam rangka *standing facilities* berdasarkan prinsip syariah

Giro pada Bank Indonesia merupakan aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai “pinjaman yang diberikan dan piutang (*loans and receivables*)”, yang dicatat pada biaya perolehan yang diamortisasi. Namun mengingat tidak ada biaya transaksi yang timbul maka giro pada Bank Indonesia dicatat pada biaya perolehan dan tidak ada penurunan nilai.

Giro dan penempatan pada bank lain adalah penempatan atau tagihan atau simpanan milik bank dalam rupiah atau valuta asing

pada bank lain, baik yang melakukan kegiatan operasional di Indonesia maupun diluar untuk menunjang kelancaran transaksi antar bank maupun sebagai *secondary reserve* dengan maksud memperoleh penghasilan. Giro pada bank lain adalah rekening giro yang dimiliki oleh bank lain yang dikelompokkan ke dalam kewajiban bank baik dalam rupiah maupun valuta asing. Giro pada bank lain diperlukan karena adanya kerjasama antar bank (pemilik dengan bank penerbit rekening).

2) Kewajiban Lancar: Kewajiban Segera + Bagi Hasil dan Bonus Wadiah + Simpanan Wadiah + Simpanan dari Bank Lain + Hutang Pajak + Pembiayaan Diterima + Kewajiban Lain-Lain

Kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban yang diperkirakan dapat dilikuidasi atau dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang baik melalui penggunaan aset lancar maupun dengan penciptaan kewajiban lancar lain.²¹ Kewajiban segera adalah kewajiban Bank kepada pihak lain yang sifatnya wajib segera dibayarkan sesuai dengan perintah pemberi amanat atau perjanjian yang ditetapkan sebelumnya. Simpanan dari lain adalah kewajiban pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri dalam bentuk antara lain giro wadiah, dan tabungan wadiah. Hutang pajak (*tax payable*) adalah utang pajak timbul pada waktu ada kewajiban pajak tetapi perusahaan belum membayarnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Simorangkir secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam bank sendiri yang mempengaruhi besar kecilnya fluktuasi likuiditas. Faktor-faktor ini terjadi karena pergantian pimpinan, jangka waktu kredit, organisasi/administrasi, dan pembelian aktiva tetap (aktiva jangka panjang)

²¹Elizar Sinambela, dkk, *Pengantar Akuntansi*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 9

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar yang sedikit banyaknya mempengaruhi berhasil tidaknya suatu bank mengendalikan posisi likuiditas yang dimilikinya. Yang termasuk faktor eksternal antara lain, peraturan dibidang ekonomi/moneter, konjungtur, perubahan musim,, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antara kantor bank.

Dalam penelitian ini, penulis menguji tentang dana pihak ketiga dengan menggunakan salah satu jenis dari rasio likuiditas, yaitu *cash ratio*. *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Utang jangka pendek dalam hal ini yaitu dana nasabah yang harus dikembalikan bank dengan alat-alat likuid yang dimilikinya.

B. Sumber Permodalan Dana Bank

1. Sumber-sumber dana bank

Salah satu kendala bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatannya adalah masalah kebutuhan dana. Hampir seratus persen perusahaan memerlukan dana untuk membiayai kegiatan usahanya, baik untuk biaya rutin maupun untuk keperluan perluasan perusahaan. Pentingnya dana membuat setiap perusahaan berusaha keras untuk mencari sumber-sumber dana yang tersedia, termasuk perusahaan lembaga keuangan semacam bank.

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak di bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh dana

Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha bank. Dalam mencari sumber-

sumber dana bank harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperolehnya, jangka waktu sumber dana serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Dalam praktiknya dana yang tersedia sangat beragam dengan berbagai persyaratan pula. Dalam hal ini bank harus pintar menentukan untuk apa dana tersebut digunakan, seberapa besar dana yang dibutuhkan, sehingga tidak salah dalam menentukan pilihan.²²

Dana-dana bank yang digunakan sebagai modal operasional, bersumber dari :

a. Dana Pihak Pertama (Modal Sendiri)

Dana dari modal sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank. Dalam neraca bank dana sendiri ini tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi pasiva (liabilitas). Pada umumnya dana modal inti terdiri dari:

- 1) Modal yang disetor para pemegang saham. Sumber utama dari modal perusahaan adalah saham. Sumber dana ini hanya akan timbul apabila pemilik menyertakan dananya pada bank melalui pembelian saham dan untuk penambahan dana berikutnya dapat dilakukan oleh bank dengan mengeluarkan dan menjual tambahan saham.
- 2) Cadangan, yaitu sebagian laba bank yang tidak dibagi, yang disisihkan untuk menutup timbulnya resiko kerugian dikemudian hari.
- 3) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagi kepada para pemegang saham, tetapi oleh para pemegang saham sendiri (melalui rapat umum pemegang saham) diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank. Laba ditahan ini juga merupakan cara untuk menambah dana modal lebih lanjut.²³

²²Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 68-69

²³*Ibid*, h. 85

b. Dana Pihak Kedua (Pinjaman Dari Pihak Luar)

Dana pihak kedua, yaitu pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank, pinjaman ini terdiri dari 4 pihak, yaitu :

- 1) Pinjaman dari bank-bank lain yang dikenal dengan *Call Money*, yaitu pinjaman harian antar bank. Pinjaman ini biasanya diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank. Jangka waktu *call money* biasanya tidak lama, yakni sekitar satu bulan bahkan hanya beberapa hari saja. Kadangkala ada yang meminjam hanya satu malam sehingga disebut dengan *overnight call money*.
- 2) Pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain di luar negeri biasanya berbentuk pinjaman jangka menengah panjang. Realisasi pinjaman ini harus melalui persetujuan Bank Indonesia dimana secara tidak langsung Bank Indonesia mengawasi pelaksanaan pinjaman tersebut dan menjaga solvabilitas bank bersangkutan.
- 3) Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank. Pinjaman ini kadangkala tidak benar-benar berbentuk pinjaman atau kredit, tapi lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjual-belikan sebelum tanggal jatuh tempo.
- 4) Pinjaman dari Bank Sentral (BI). Pinjaman ini untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong prioritas apalagi yang prioritas tinggi seperti kredit investasi pada sektor-sektor yang harus ditunjang sesuai dengan petunjuk Pelita (misalnya pertanian, pangan, perhubungan, industri penunjang sektor pertanian, tekstil, ekspor non migas, kredit-kredit dalam rangka peningkatan kehidupan masyarakat golongan ekonomi lemah, koperasi, dan lain sebagainya). Kredit produksi dan modal kerja dan kredit-kredit kecil lainnya, maka Bank Indonesia

memberikan bantuan dana yang dikenakan dengan : Kredit Likuiditas²⁴.

c. Dana Pihak Ketiga (Dari Masyarakat Luas)

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada ditengah masyarakat agar arus kas uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan dana. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangannya, merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh seluruh bank. Karena itulah bank selalu berusaha memberikan pelayanan (*service*) yang memuaskan kepada masyarakat.

Dana pihak ketiga adalah dana dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan oleh sumber dana dari masyarakat ini sumber dana yang paling utama bagi bank.²⁵

Dalam ajaran Islam, konsep menabung ini dapat dicermati dari ayat-ayat Alquran dan hadis baik secara tersurat maupun tersirat menganjurkan menabung sebagaimana ayat-ayat dan hadis berikut :

1) Landasan Hukum Alquran

QS Al Isra ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

(٢٩)

²⁴*Ibid*, h. 86

²⁵Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 71

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (pelit) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (boros) karena itu kamu menjadi terceka dan menyesal.”

Fokus pada tidak boros mempunyai pengertian sederhana sebagai anjuran untuk menyisihkan sebagian harta untuk digunakan bagi keperluan masa depan (menabung). Dalam pengertian yang lebih luas, boros diartikan sebagai perilaku yang sering menghamburkan materi ataupun sumber daya lainnya secara berlebih-lebihan dengan tujuan yang tidak ada manfaatnya. Dalam pandangan islam, tabzir atau boros dianggap sebagai perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Pasalnya Allah SWT tidak suka dengan apa yang dilakukam secara berlebih-lebihan. Bahkan orang yang suka melebih-lebihkan atau suka hidup boros merupakan teman baik dari syaitan

QS Al Isra ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan , itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*”

2) Landasan Hukum Sunnah

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِخَيْرِ بَقْلَادَتٍ فِيهَا خَرُّ وَذَهَبٌ, وَهِيَ مِنَ الْمَعَانِمِ تُبَاعُ, فَأَمَرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالذَّهَبِ الَّذِي فِي الْقِلَادَةِ فَنَزَعَهُ وَحَدَّهُ, ثُمَّ قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الذَّهَبُ, وَزَنَا بَوَزْنِ (رواة مسلم)

Artinya : *Fadhlah bin Ubaid Al-Anshari r.a mengatakan bahwa rasulullah saw disodori sebuah kalung yang berisi merjan (permata) dan emas untuk dijual ketika beliau ada di Khabair. Kalung tersebut berasal dari Ghanimah. Maka Rasulullah memerintahkan untuk mengambil emas yang asa dikalung itu lalu dipisahkan, kemudian*

*beliau bersabda, “emas hendaknya dijual (ditukar) dengan emas yang berat nya sama.”*²⁶

C. Jenis Produk Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana masyarakat yang disimpan dalam bank terdiri dari 3 jenis, yaitu :

1. Deposito

Deposito menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 ialah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah.

Deposito syariah ialah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah.²⁷ Dalam hal ini Dewan Syariah Nasional MUI telah mengeluarkan Fatwa DSN MUI No. 03/DSN-MUI/IV/2000 yang menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*.

Dalam hal ini nasabah (deposan) bertindak sebagai *shahibul maal* dan bank sebagai *mudharib*. Penerapan *mudharabah* terhadap deposito dikarenakan kesesuaian yang terdapat diantara keduanya.²⁸

2. Giro

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang mana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan perintah pemindah bukuan.

²⁶Nashiruddin Al-Banawi, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 450-451

²⁷Adiwarman Karim, *Bank Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 351

²⁸Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 157

Giro syariah adalah giro yang dapat dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.²⁹ Dalam hal ini Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa DSN MUI No. 01/DSN-MUI/IV/2000 yang menyatakan bahwa giro yang dibenarkan secara syariah adalah giro yang dijalankan berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

Pada umumnya bank syariah menggunakan akad *wadi'ah* pada rekening giro. Nasabah yang melakukan pembukaan rekening giro berarti telah melakukan akad *wadi'ah* 'titipan'. Dalam fiqh muamalah, *wadi'ah* terbagi atas dua jenis, yaitu: *wadi'ah yadh amanah* dan *wadi'ah yadh-dhamanah*. Akad *wadi'ah yadh amanah* adalah akad titipan yang dilakukan, dimana sang penerima barang titipan (bank sebagai penerima titipan) tidak wajib mengganti atas kerusakan barang yang dititip. Biasanya bank menggunakan ini pada titipan murni seperti *safe deposit box*.

Akad *wadi'ah yadh-dhamanah* adalah titipan yang dilakukan dengan kondisi penerima titipan bertanggungjawab atas nilai (bukan fisik) dari uang yang dititipkan. Biasanya bank syariah menggunakan akad ini pada rekening giro. Adapun ciri-ciri dari *wadi'ah*, yaitu:

- a. Bagi pemegang rekening disediakan cek untuk mengoperasikan rekeningnya.
- b. Untuk membuka rekening diperlukan surat referensi nasabah lain atau pejabat bank, dan menyetor sejumlah dana minimum (ditentukan kebijaksanaan masing-masing bank) sebagai setoran awal
- c. Calon pemegang rekening tidak terdaftar dalam daftar hitam Bank Indonesia
- d. Penarikan dapat dilakukan setiap waktu dengan cara menyerahkan cek atau intruksi tertulis lainnya
- e. Tipe rekening:
 - 1) Rekening perorangan

²⁹Karim, *Bank Islam.*, h. 339

- 2) Rekening pemilik tunggal
 - 3) Rekening bersama (dua orang atau lebih)
 - 4) Rekening organisasi atau perkumpulan yang tidak berbadan hukum
 - 5) Rekening perusahaan berbadan hukum
 - 6) Rekening kemitraan
 - 7) Rekening titipan
- f. Service lainnya :
- 1) Cek istimewa
 - 2) Instruksi siaga (*standing instruction*)
 - 3) Kepada pemegang rekening akan diberikan salinan rekening (statment of account) dengan rincian transaksi setiap bulan
 - 4) Konfirmasi saldo dapat dikirimkan oleh bank kepada pemegang rekening setiap enam bulan atau periode yang dikehendaki oleh pemegang saham.

3. Tabungan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut fatwa DSN MUI No. 02/DSN-MUI/IV/2000 menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan ialah tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*. Tabungan yang menerapkan akad *wadi'ah* mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yadh dhamanah*, yang artinya tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dana dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lainnya seperti kartu ATM. Namun, bank tidak dilarang jika memberikan berupa hadiah. Tabungan yang menerapkan akad *mudharabah* mengikuti prinsip-prinsip akad *mudharabah*. Diantaranya sebagai berikut: *pertama*,

keuntungan dari dana yang digunakan harus dibagi antara shaibul maal (nasabah) dan mudharib (bank). *Kedua*, adanya tenggang waktu antara dana yang diberikan dan pembagian keuntungannya, karena untuk melakukan investasi dengan memutar dana itu diperlukan waktu yang cukup.³⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: deposito, giro, tabungan. Dana pihak ketiga merupakan salah satu pendapatan paling utama dalam bank, maka hal ini menuntut bank untuk senantiasa memiliki strategi dan ide baru guna menarik minat menabung masyarakat dengan cara menyimpan dana yang dimiliki dalam bank, dengan meningkatnya nasabah penyimpan dana maka jumlah dana pihak ketiga pun akan meningkat dengan cara promosi, inovasi produk baru, adanya bonus yang menarik dan lain-lain.

D. Efisiensi Operasional (BOPO)

1. Pengertian dan Rumus BOPO

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin

³⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 156

efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang di capai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban(biaya)operasional}}{\text{pendapatanoperasional}}$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional : biaya tetap (*fixed*) , biaya semi tetap (*semi fixed*) , biaya variabel , biaya semi variabel

Biaya tetap (*fixed*), yaitu biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Seperti biaya gaji karyawan yang jumlahnya senantiasa tetap berapapun berubahnya volume kegiatan. Biaya semi tetap (*semi fixed*), yaitu biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan perubahan dengan jumlah yang kinstan pada volume produksi tertentu. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume dan frekuensi kegiatan. Contoh konkret dari biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya semi variabel, yaitu biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Biaya lembur sering merupakan contoh yang paling sederhana, karena biaya bonus bagi karyawan diberikan bagi yang mencapai prestasi tertentu.

- b. Pendapatan operasional : provisi dan komisi, hasil bunga, transaksi devisa, pendapatan lain-lain.

Provisi dan komisi, yang dimasukkan kedalam rekening ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank yang bersangkutan dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan kegiatan lainnya. Hasil bunga, yang dimasukkan ke dalam rekening hasil bunga adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang

diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan seperti giro, obligasi, simpanan berjangka, dan surat pengakuan hutang lainnya. Transaksi devisa, yang dimasukkan kedalam rekening transaksi devisa adalah keuntungan yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai macam jenis transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valas, selisih kurs karena konversi, provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri. Pendapatan bank lain, yang termasuk kedalam rekening ini adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan atau aktivitas lain dari kegiatan usaha bank yang mana kegiatan tersebut tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan pada butir pertama sampai ketiga diatas, contohnya deviden yang diperoleh bank yang bersangkutan dari berbagai saham yang dimilikinya dan sebagainya.³¹

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Keberhasilan bank di dasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentablilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO termasuk rasio rentablilitas (*earnings*).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Operasional (BOPO)

Pertama, faktor yang mempengaruhi BOPO adalah skala industri sebuah bank. Misalnya, bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan. Kedua, yaitu *cost structure* atau biaya dana. Adanya biaya

³¹Pendapatan Operasional & Pendapatan Non-Operasional Bank Di akses pada pada <http://www.belajarkuntansuonline.com/pendapatan-operasional-dan-pendapatan-non-operasional-bank> pada Jumat 14 Juni 2019 pukul 14.15 wib

dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan. Ketiga, yaitu *premium risk*. Bank harus berusaha mengelola premium risk supaya dapat menekan biaya dana. “Premium risk perbankan saat ini memiliki rentang yang jauh yaitu 0,3-10%”. Keempat, suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah diterapkan.

E. Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Bank yang berdasarkan prinsip syari’ah sama seperti halnya bank konvensional, juga berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi (*intermediary institution*), yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya diantaranya dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan utama dan menjadi sumber utama pendapatan bagi bank syariah.

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada rekening administratif serta sertifikat *wadiah* Bank Indonesia.³²

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, menurut Syafi’i Antonio pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.³³

³²Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 302.

³³Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.160.

Sedangkan menurut Muhammad pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.³⁴

Menurut Undang-Undang perbankan No.10 tahun 1998 pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.³⁵

Menurut Muhammad, pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti, bank syariah kepada nasabah.

Dalam menyalurkan danan pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi menjadi tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu: (1) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli, (2) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa, (3) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.

Pada kategori 1 dan 2, tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian harta atas barang atau jasa yang dijual. Produk yang termasuk dalam kelompok ini adalah produk yang menggunakan prinsip jual beli seperti *Murabahah*, *salam*, *istishna*, serta produk yang menggunakan prinsip sewa *ijarah*. Pada kategori 3, tingkat keuntungan

³⁴Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UUP. AMP.YKPN,2005) , h. 17.

³⁵Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.92.

bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil. Pada produk bagi hasil keuntungan ditentukan oleh nisbah bagi hasil yang disepakati di muka. Produk perbankan yang termasuk ke dalam produk ini yaitu musyarakah dan *mudharabah*.

2. Jenis-jenis Pembiayaan

Jenis pembiayaan atau kredit yang berlaku di bank syari'ah maupun konvensional dapat dibagi menjadi tiga, yaitu³⁶:

- a. Pembiayaan dilihat dari tujuannya, terdiri dari:
 - 1) Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk tujuan konsumtif yang dinikmati oleh pemohon.
 - 2) Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang dimanfaatkan untuk kegiatan produksi yang menghasilkan suatu barang atau jasa.
 - 3) Pembiayaan perdagangan, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk pembelian barang sebagai persediaan untuk dijual kembali.
- b. Pembiayaan dilihat dari jangka waktunya, terdiri dari:
 - 1) Pembiayaan jangka pendek (*short term financing*), yaitu pembiayaan yang berjangka waktu maksimal 1 tahun.
 - 2) Pembiayaan jangka menengah (*medium term financing*), yaitu pembiayaan yang berjangka waktu 1-3 tahun.
 - 3) Pembiayaan jangka panjang (*long term financing*), yaitu pembiayaan yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun.
- c. Pembiayaan dilihat dari penggunaannya, terdiri dari:
 - 1) Pembiayaan Modal Kerja, yaitu pembiayaan jangka pendek dan menengah yang digunakan untuk kebutuhan modal kerja bagi kelancaran kegiatan usaha.
 - 2) Pembiayaan Investasi, yaitu pembiayaan jangka menengah dan panjang untuk melakukan investasi.

³⁶ Yusak Laksmna, *Panduan Praktis Account Officer Bank Syari'ah (Memahami Praktik Proses Pembiayaan di Bank Syari'ah)*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009), h. 22-23.

- 3) Pembiayaan multiguna, yaitu pembiayaan jangka pendek dan menengah bagi perorangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

Sedangkan pembiayaan di bank syari'ah terbagi atas beberapa jenis berdasarkan bentuk akadnya. Secara umum ada 3 jenis dasar transaksi pembiayaan di bank syari'ah yaitu³⁷:

- a. Pembiayaan jual-beli: *Murabahah, salam, dan istishna*
- b. Pembiayaan sewa-menyewa: *Ijarah dan ijarah muntahiya bitamlik*
- c. Pembiayaan bagi hasil: *Musarakah dan mudharabah*.

Konsep bisnis dalam Islam banyak dijelaskan dalam Alquran dengan menggunakan beberapa terma, seperti: *tijarah, al-ba'i, isytara* dan *tadayantum*. Dari semua terma tersebut menunjukkan bahwa bisnis dalam perspektif Islam pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material yang tujuannya hanya semata-mata mencari keuntungan *duniawi*, tetapi juga bersifat *immaterial* yang tujuannya mencari keuntungan dan kebahagiaan *ukhrawi*. Untuk itu bisnis dalam Islam disamping harus dilakukan dengan cara profesional yang melibatkan ketelitian dan kecermatan dalam proses manajemen dan administrasi agar terhindar dari kerugian, ia juga harus terbebas dari unsur penipuan (*gharar*), kebohongan dan *riba* serta praktek-praktek lain yang dilarang oleh syariah. Karena pada dasarnya aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan antar sesama manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah. Dalam konteks inilah Alquran menawarkan keuntungan dengan suatu bisnis yang tidak mengenal kerugian yang oleh Alquran diistilahkan dengan "*tijaratan lan tabura*". Karena walaupun seandainya secara material pelaku bisnis muslim merugi, tetapi pada hakikatnya ia tetap beruntung karena mendapatkan pahala atas komitmennya dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan syariah³⁸.

³⁷ *Ibid*, h. 23.

³⁸ Sunarji, *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Integratif*, (Medan: Febi Press, 2017), h.

F. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.³⁹

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.⁴⁰

Sementara itu, menurut Nopirin inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. Menurut Boediono, inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Suseno dan Astiyah bahwa inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.⁴¹

Berdasarkan beberapa definisi inflasi tersebut, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu:

a. Kecenderungan kenaikan harga-harga

Inflasi memiliki makna adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan tingkat harga sebelumnya. Tingkat harga

³⁹ TICMI, *Materi Pelatihan WPPE: Analisa Ekonomi, Keuangan Perusahaan dan Investasi*, (Jakarta: Edisi 2016), h. 8.

⁴⁰ Siswandi Darmo Saputro, *Economic: Pengantar Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2009), h. 195

⁴¹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 253

yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan periode sebelumnya, tapi tetap dalam kecenderungan yang meningkat.

b. Bersifat umum

Jika kenaikan harga hanya berlaku pada suatu komoditi dan kenaikan itu tidak akan mendorong naiknya harga-harga komoditi lainnya, maka gejala ini tidak dapat disebut sebagai inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak bersifat umum. Tetapi jika pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) maka bisa dipastikan bahwa harga-harga komoditas lainnya akan ikut naik. Artinya dengan naiknya harga BBM maka tarif angkutan akan naik dan pada gilirannya akan mendorong naiknya biaya produksi yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga-harga barang/jasa lainnya.

c. Berlangsung secara terus menerus

Menurut Al Arif, kenaikan harga yang bersifat umum belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Jika hanya terjadi sesaat, misalnya hari ini terjadi kenaikan harga dibandingkan hari sebelumnya, tapi keesokan harinya harga kembali turun pada tingkat semula. Untuk alasan itu maka perhitungan inflasi biasanya dalam rentang waktu satu bulan, triwulan, semester dan tahunan.⁴²

2. Teori Inflasi

Secara garis besar, ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari sisi jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inti dari teori ini adalah:

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral).

⁴²*Ibid.*, h. 253-254

2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.⁴³

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*).

c. Teori Struktural

Teori struktural adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori struktural adalah teori jangka panjang, disebut teori jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi.⁴⁴

3. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi secara umum, terdiri dari:

a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodic. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).

⁴³ Husaini Mansur dan Dhani Gunawan Idat, *Dimensi Perbankan dalam Alquran*, (Jakarta: Visi Cita Kreasi), h. 182

⁴⁴ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 EKONOMI MAKRO*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2001), h. 161

- b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen.
- c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM).
- d. Inflasi gejala barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya inflasi bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam dan kendala transportasi serta perubahan, dan atau anomali cuaca.⁴⁵

Inflasi berdasarkan asalnya terdiri dari:

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
- b. Inflasi yang berasal dari mancanegara adalah inflasi barang dan jasa (yang diimpor) secara umum di luar negeri.

Inflasi berdasarkan pengaruhnya, terdiri dari:

- a. Inflasi tertutup (*close inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu .
- b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

Inflasi berdasarkan sifatnya, dapat dibedakan menjadi:

⁴⁵*Ibid.*, h. 261

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relative kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi yang paling parah yang ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.⁴⁶

Inflasi berdasarkan tingkat keparahannya:

- a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya <10% per tahun
- b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun
- c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun
- d. Inflasi hiper adalah inflasi yang besarnya >100% per tahun.

Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga antara lain:

- a. Inflasi tahunan (*year on year*) yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode yang sama di tahun sebelumnya, misalnya inflasi pada Desember 2011 terhadap inflasi pada Desember 2010.
- b. Inflasi bulanan (*mounth of mounth*) adalah mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya, misalnya IHK bulan Desember 2011 terhadap IHK bulan November 2011.
- c. Inflasi kalender atau *year to date*, mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun, misalnya inflasi dari bulan Januari hingga Desember 2011.⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*, h. 262

⁴⁷*Ibid.*, h. 263

4. Inflasi dalam Perspektif Islam

Ekonom muslim, Taqiuddin Ahmad bin Al-Maqarizi menggolongkan inflasi ke dalam dua golongan, yaitu:

a. *Natural Inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh sebab-sebab alamiah yang tidak mampu dikendalikan orang. Menurut Al-Maqarizi inflasi ini diakibatkan karena turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif. Sehingga berdasarkan penyebabnya, *natural inflation* dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Inflasi yang timbul akibat uang yang masuk dari luar terlalu banyak. Ekspor yang meningkat sedangkan impor menurun, sehingga nilai *net export* sangat besar menyebabkan naiknya permintaan agregat. Naiknya permintaan agregat ini akan meningkatkan harga.
- 2) Inflasi akibat turunnya tingkat produksi, perang ataupun embargo dan boikot.⁴⁸

b. *Human Error Inflation*

Human error inflation atau *false inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia, sebagaimana telah disinggung dalam firman Allah dalam QS. Ar-Rum (30) ayat 41, sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Adapun penyebab *human error inflation* ada tiga hal, yaitu:

⁴⁸ Adiwarmar Azwar Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Ed. 1, Cet. Ke-1, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), h. 67

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and bad administration*);
- 2) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*);
- 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan secara berlebih (*excessive seignorage*).⁴⁹

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Inflasi di Indonesia

Menurut Suseno dan Astiyah, penyebab inflasi di negara-negara sedang berkembang antara lain defisit anggaran belanja pemerintah. Defisit tersebut meningkatkan jumlah uang beredar. Disamping pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar, defisit anggaran belanja juga dapat menyebabkan defisit dalam neraca pembayaran dan selanjutnya dapat mendorong dilakukannya depresiasi mata uang domestik.

Penyebab inflasi di negara berkembang lainnya adalah dari sisi permintaan yaitu kesenjangan perekonomian yang dipacu melebihi kapasitas yang tersedia (*output gap*). Inflasi juga dapat disebabkan oleh faktor penawaran, adanya perubahan harga barang-barang tertentu dapat memberikan tekanan terhadap kenaikan harga-harga umum.⁵⁰

Disamping faktor permintaan dan penawaran, inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi. Sebagaimana halnya di negara-negara berkembang lainnya, secara umum inflasi di Indonesia dapat disebabkan oleh kombinasi dari berbagai faktor, baik dari sisi permintaan, penawaran, maupun ekspektasi. Meskipun demikian, kontribusi masing-masing faktor dalam memengaruhi inflasi tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Artinya faktor utama yang memengaruhi inflasi bisa berbeda dari waktu ke waktu.

Disamping itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat dari:

- a. Kenaikan harga-harga barang yang diimpor;

⁴⁹*Ibid.*, h. 70

⁵⁰*Ibid.*, h. 283-284

- b. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh penambahan produksi dan penawaran barang, dan
- c. Kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggungjawab.⁵¹

6. Dampak Inflasi

Bank sentral (Bank Indonesia) memandang penting terciptanya kestabilan harga, karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain:

- a. Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun dan akhirnya semua orang, khususnya orang miskin akan bertambah miskin
- b. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- c. Tingkat inflasi domestik yang tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di manca negara akan menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.⁵²

Inflasi menurut teori Islam berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:⁵³

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang , terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan

⁵¹ Siswandi Darmo Saputro, *Economics: Pengantar Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*, h. 196

⁵² *Ibid.*, h. 268

⁵³ Adiwarmar Karim, *Bank Islam : Analisis Fiqih, dan Keuangan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h.139

fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.

- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

7. Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka Indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan keutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK atau *Consumer Price Index = CPI*).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$Inf = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Inf adalah tingkat inflasi, IHK_n indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya.⁵⁴

G. Kajian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan menjadi rujukan bagi landasan penelitian ini, antara lain:

⁵⁴Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, h. 418

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti/ Judul Penelitian	Variabel	Perbedaan	Persamaan	Kesimpulan
1	Ester Panjaitan (Skripsi 2005) <i>Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Dalam Meningkatk an Likuiditas Suatu Bank</i>	Pengaruh dana pihak ketiga (X1), inflasi (X2), tingkat likuiditas (Y)		Variabel Dependen : Tingkat likuiditas Variabel Independen : Dana pihak ketiga, Inflasi	Variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas bank. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat likuiditas bank, Variabel dana pihak ketiga dan inflasi secara serentak signifikan mempengaruhi tingkat likuiditas bank pada tingkat kepercayaan 95%.

2	<p>Desi Purnamasari (Skripsi, 2014)</p> <p><i>Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Cash Ratio di PT. Bank Pembangunan Rakyat Syariah Al-Wadi'ah Tasikmalaya</i></p>	<p>Pengaruh dana pihak ketiga (X), Cash ratio (Y)</p>		<p>Variabel Independen : Dana pihak ketiga</p> <p>Variabel Dependen : Cash ratio</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan bahwa jumlah dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap <i>cash ratio</i>, akan tetapi dana pihak ketiga memiliki hubungan yang rendah terhadap <i>cash ratio</i>, perentase dapat dilihat pada analisis koefisien determinasi yaitu sebesar 4,3% dan sisanya 95,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penyusunan penelitian ini</p>
3	<p>Indah Surya Dewi</p>	<p>Dana Pihak Ketiga (X1),</p>	<p>Variabel : Independen</p>	<p>Variabel Independen</p>	<p>Variabel DPK tidak</p>

	(Skripsi, 2015) <i>Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), dan Size of Bank terhadap likuiditas Cash Ratio (Studi pada BPR Syariah di Yogyakarta yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2014)</i>	Efisiensi Operasional (BOPO) (X2), <i>Size of Bank</i> (X3), dan <i>Cash Ratio</i> (Y)	<i>Size of bank</i>	: Dana pihak ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO) Variabel Dependen : Likuiditas <i>Cash ratio</i>	berpengaruh terhadap likuiditas <i>cash ratio</i> , sedangkan variabel efisiensi operasional (BOPO) dan <i>size of bank</i> berpengaruh terhadap likuiditas <i>cash ratio</i>
4	Maulia Nurul Hakim (Skripsi 2016) <i>Pengaruh</i>	DPK (X1), Kewajiban (X2), pembiayaan (X3), BOPO (X4), NIM (X5), dan Likuiditas (Y)	Variabel Independen : NIM (<i>net interest margin</i>), Kewajiban,	Variabel Independen : DPK, BOPO Variabel Dependen :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen total DPK, total

	<p><i>DPK, Kewajiban, Pembiayaan, BOPO, Dan NIM Terhadap Likuiditas BUS Devisa Di Indonesia (Periode 2011-2015)</i></p>		<p>Pembiayaan</p>	<p>Likuiditas</p>	<p>pembiayaan, rasio BOPO dan NIM berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen <i>cash ratio</i>. Secara parsial variabel total DPK berpengaruh positif signifikan terhadap <i>cash ratio</i> dengan tingkat signifikan $0,6341 > 0,05$, total pembiayaan berpengaruh positif signifikan dengan tingkat signifikan $0,0005 < 0,05$, BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan</p>
--	---	--	-------------------	-------------------	---

					<p>terhadap <i>cash ratio</i> dengan tingkat signifikansi $0,0520 > 0,05$, dan vairabel NIM berpengaruh positif signifikan dengan terhadap <i>cash ratio</i> tingkat signifikan $0,0003 < 0,05$. Kelima variabel diperoleh Adjusted R-squared sebesar 82,2413% yang berarti variabel-variabel independen secara bersamaan memiliki hubungan yang kuat dengan <i>cash ratio</i> (variabel</p>
--	--	--	--	--	---

					dependen).
5	<p>Enny Susilowati (Skripsi, 2016)</p> <p><i>Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequancy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF), Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2011-2015</i></p>	DPK (X1), CAR (X2), NPF (X3), Likuiditas (Y)	Variabel Independen : CAR, NPF	<p>Variabel Independen : DPK</p> <p>Variabel Dependen : Likuiditas</p>	<p>Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Likuiditas FDR dengan nilai signifikansi $0,013 < 0,050$, CAR tidak berpengaruh terhadap Likuiditas FDR dengan nilai signifikansi $0,418 > 0,050$, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas FDR dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$, sedangkan secara simultan DPK, CAR,</p>

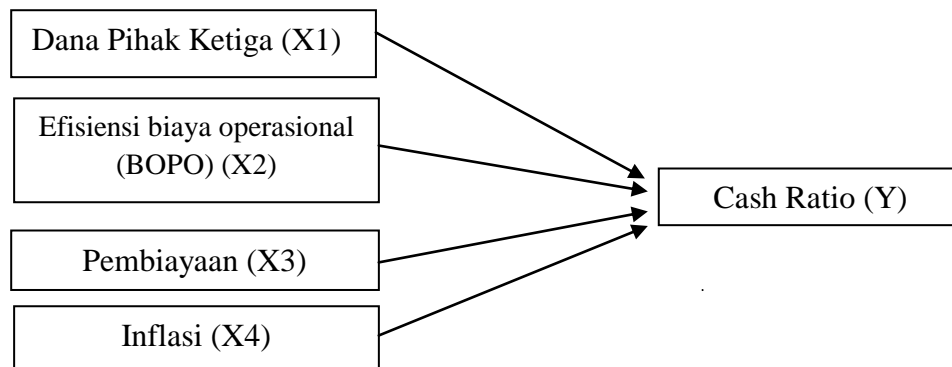
					NPF, mempunyai pengaruh terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$.
--	--	--	--	--	--

H. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian, biasanya kerangka teoritis disusun dalam bentuk matriks, bagan atau gambar sederhana⁵⁵.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini :

⁵⁵Azhari Akmal Tarigan, *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, (Medan: Febi Press, 2015), h.18



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas penelitian yang masih mengandung kemungkinan benar atau salah. Walaupun sifatnya jawaban sementara, hipotesa tidak boleh dirumuskan begitu saja, melainkan harus didasarkan pada kajian teori dan penelitian terdahulu⁵⁶.

Adapun hipotesa dalam penelitian ini, yaitu :

Ho1: Dana pihak ketiga (variabel X1) tidak berpengaruh terhadap *cashratio* (variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

H1: Dana pihak ketiga (variabel X1) berpengaruh terhadap *cash ratio* (variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

Ho2: Efisiensi Operasional (BOPO) (Variabel X2) tidak berpengaruh terhadap *Cash ratio* (Variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

H2: Efisiensi Operasional (BOPO) (Variabel X2) berpengaruh terhadap *Cash ratio* (Variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

Ho3: Pembiayaan (Variabel X3) tidak berpengaruh terhadap *cash ratio* (variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

H3: Pembiayaan (Variabel X3) berpengaruh terhadap *cash ratio* (variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

Ho4: Inflasi (Variabel X4) tidak berpengaruh terhadap *cash ratio* (variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

H4: Inflasi (Variabel X4) berpengaruh terhadap *cash ratio* (variabel Y) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

⁵⁶*Ibid*, h.18

Ho5 : Dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional (BOPO), pembiayaan, dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap *cash ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

H5 : Dana pihak ketiga, efisiensi biaya operasional (BOPO), pembiayaan, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *cash ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini objek yang diteliti berkaitan dengan data yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan dimana data-data tersebut berupa angka-angka yang belum menjadi sebuah informasi. Penulis mengidentifikasi fakta atau peristiwa berkaitan dengan masalah Dana Pihak Ketiga, Beban Operasional (BOPO), Pembiayaan, dan Inflasi (variabel independen/bebas) yang berpengaruh terhadap *Cash Ratio* (variabel dependen/terikat).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian. Lokasi yang diambil peneliti dengan data sekunder adalah PT Bank Syariah Mandiri, Tbk yang telah dipublikasikan. Waktu yang digunakan mulai dari penyusunan proposal sampai tersusunnya laporan penelitian adalah pada bulan Maret sampai November 2019.

C. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu. Periode observasi yang dipilih adalah tahun 2013-2019. Sehingga, penelitian ini menggunakan data *time series* untuk rentang waktu dalam pertriwulan. Data *time series* ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk dalam periode pertriwulan. Data sekunder ini diperoleh melalui situs resmi PT Bank Syariah Mandiri, Tbk.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti⁵⁷. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk tahun 2012–2019.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Purposive sampling*, yaitu teknik pengumpulan dengan pertimbangan tertentu⁵⁸. Sampel dipilih melalui kriteria, :

- a. Laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk yang telah di publish di website resmi dari bank tersebut.
- b. Laporan keuangan triwulan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dari tahun 2013-2019.

E. Defenisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)⁵⁹. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (X1), Efisiensi biaya operasional (BOPO) (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4).

a. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 115

⁵⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-18, 2011), h. 61

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 59

operasionalnya dari sumber dana ini. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan oleh sumber dana dari masyarakat ini sumber dana yang paling utama bagi bank.

b. Efisiensi Operasional

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya

c. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil

d. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus yang berlaku dalam sesuatu perekonomian.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas⁶⁰. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Cash Ratio* (Y).

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

⁶⁰ *Ibid*, h. 59

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Defenisi	Indikator	Rumus	Skala
Dana pihak ketiga (X1)	Dana pihak ketiga adalah dana dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini	1. Deposito 2. Giro 3 Tabungan	Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk	Nominal
Efsisiensi biaya operional (BOPO) (X2)	Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efiseiensi dan kemampuan bank dalam	1.biaya operasional 2.pendapatan operasional	BOPO = <i>$\frac{\text{beban (biaya) operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$</i>	Rasio

	melakukan kegiatan operasinya			
Pembiayaan (X3)	penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil	Murabahah	Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.	Nominal
Inflasi (X4)	Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus		<i>Laporan Bank Indonesia</i>	

	yang berlaku dalam sesuatu perekonomian			Rasio
<i>Cash Ratio</i> (Y)	<i>Cash ratio</i> merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek	1. <i>Liquid Asset</i> 2. Kewajiban Lancar	<i>Cash ratio</i> = $\frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mengkaji, mencatat data sekunder dengan studi dokumentasi yang bersumber dari data laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk, data yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2013-2017.

Selain itu, pengumpulan data dilengkapi dengan cara studi kepustakaan, yaitu mengkaji referensi dengan menggunakan buku-buku yang relevan, artikel jurnal dan bahan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Analisis Data

Untuk mengolah data-data yang diperoleh peneliti menggunakan beberapa metode analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum, statistik deskriptif ini menggambarkan sebuah data

menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis mengolah data menggunakan aplikasi SPSS 25.0.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat di pakai dalam *statistic parametric* (statistic inferensial). Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut mendekati rata-ratanya.⁶² Untuk mendeteksi apakah variable residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Sedangkan normalitas suatu variable umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistic non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). suatu variable dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikasinya $> 0,05$.

Metode grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan normal probability plot. Grafik histogram akan membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Sedangkan normal probability plot akan membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual dan dibandingkan dengan garis diagonal, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak

⁶¹ V. Wiratma Sujarweni, *Metode Peneletian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 39

⁶² Neni Nuraini, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*, Skripsi S1, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), h. 56

menunjukkan pola distribusi normal, maka model tidak memenuhi asumsi normalitas.⁶³

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan antar linear antarvariabel independen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi masing-masing variable independen saling berhubungan secara linier. Untuk menguji ada tidaknya gangguan multikolinearitas menggunakan VIF (*Variance Inflating Factor*). Jika nilai VIF <10 maka model regresi yang diajukan tidak terdapat gangguan multikolinearitas (tidak saling mempegaruhi), dan sebaliknya jika VIF >10 maka model regresi yang diajukan terdapat gangguan multikolinearitas (saling mempengaruhi).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah yang timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtun waktu (*time series*). Adapun pengujiannya dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lagi diantara variable independen.⁶⁴ Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan metode Durbin Watson *test* adalah sebagai berikut:

- 1) Angka DW dibawah -2 ($DW < -2$) berarti ada autokorelasi positif.

⁶³ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), h. 160

⁶⁴ *Ibid.*, h. 110-111

- 2) Angka DW diantara -2 sampai +2 atau $\leq DW \leq +2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka DW diatas +2 atau $DW > +2$ berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (*error*) tidak konstan. Dalam hal ini terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan variable penjelas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variable terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁶⁵ Selain itu, penguji juga menggunakan Uji *Glejser*. Uji *Glesjer* mengusulkan untuk meregrsikan nilai *absolute residual* yang diperoleh atas variabel bebas.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4 \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan berskala interval atau rasio.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

⁶⁵ *Ibid.*, h. 139

Keterangan:⁶⁶

Y = Variabel dependen (*Cash ratio*)

X1 = Variabel independen (Dana Pihak Ketiga)

X2 = Variabel independen (Efisiensi Operasional/BOPO)

X3 = Variabel Independen (Pembiayaan)

X4 = Variabel Independen (Inflasi)

a = konstanta yaitu (nilai Y bila X1, X2, X3, X4) = 0

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = tingkat kesalahan atau gangguan

4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji koefisien determinasi (Uji R^2), uji F (Secara Simultan) dan uji t (Secara Parsial).

a. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Dalam uji ini menentukan nilai t tabel kemudian membandingkan nilai t tabel dan t hitung. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, atau bisa juga dengan signifikansi dibawah 0,05 untuk penelitian sosial. Uji signifikansi ini dilakukan terhadap hipotesa H_0 yang berbunyi “tidak ada pengaruh antara variabel x dengan variabel y”. H_0 ditolak apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan dapat di terima apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$).

b. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji F). pengujian ini dilakukan untuk mengetahui

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 284.

apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%, apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka hipotesis yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat bebas: $df: \alpha, (k-1), (n-k)$. dimana; n = jumlah pengamatan (ukuran sampel), k = jumlah variabel bebas dan terikat. Jika F hitung $>$ nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk masuk kriteria *fit* (cocok).⁶⁷

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Apakah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Sedangkan jika nilai koefisien determinasinya kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

⁶⁷ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 62

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PT Bank Syariah Mandiri

1. Sejarah Berdirinya PT Bank Syariah Mandiri

Krisis multi-dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Di saat bank-bank konvensional terkena imbas dari krisis ekonomi, saat itulah berkembang pemikiran mengenai suatu konsep yang dapat menyelamatkan perekonomian dari ancaman krisis yang berkepanjangan.

Di sisi lain, untuk menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (*merger*) 4 (empat) Bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo menjadi satu, yaitu satu Bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas PT Bank Susila Bakti (BSB). PT Bank Susila Bakti merupakan salah satu bank konvensional yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk keluar dari krisis ekonomi, PT Bank Susila Bakti juga melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran Pengembangan Sistem Ekonomi Syariah, pemerintah memberlakukan UU No.10 Tahun 1998 yang member peluang bagi Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Sebagai respon, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan

momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB bertransformasi dari Bank Konvensional menjadi Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris : Sutjipto, SH, No.23 tanggal 08 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi beroperasi sebagai bank syariah sejak Senin tanggal 25 *Rajab* 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di Perbankan Indonesia.⁶⁸



Gambar 4.1

Logo PT. Bank Syariah Mandiri

⁶⁸ Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan 2016*, h.63.

2. Visi dan Misi PT Bank Syariah Mandiri

a. Visi PT Bank Syariah Mandiri

- 1) Untuk Nasabah
Bank pilihan memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.
- 2) Untuk Pegawai
Bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir professional.
- 3) Untuk Investor
Institusi Keuangan Syariah Indonesia paling terpercaya yang terus memberikan *value* berkesinambungan.

b. Misi PT Bank Syariah Mandiri

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industry yang berkesinambungan.
- 2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- 3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- 4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- 5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁶⁹

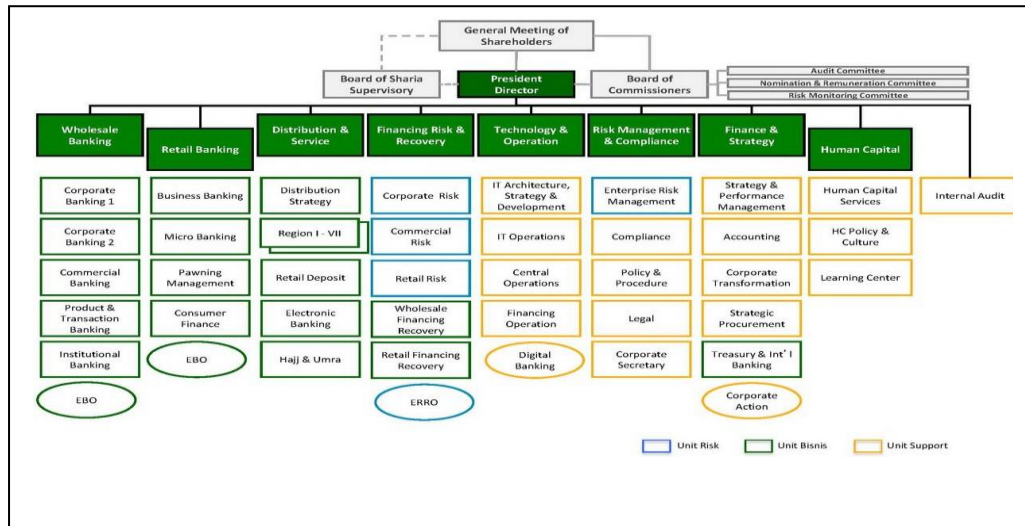
3. Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri

Setelah melalui proses yang melibatkan seluruh jajaran pegawai sejak pertengahan 2005, lahirlah nilai-nilai perusahaan yang baru yang disepakati bersama untuk di-*shared* oleh seluruh pegawai PT Bank Syariah Mandiri yang disebut *Shared Values* Bank Syariah Mandiri. *Shared Values* Bank Syariah Mandiri disingkat “ETHIC”, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

⁶⁹ Bank Syariah Mandiri, *Sustainability Report 2015*, h.50.

- a. *Excellence*
Berupaya mencapai kesempurnaan nilai perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan.
- b. *Teamwork*
Menimbulkan lingkungan kerja yang saling bersinergi dengan cara mewujudkan iklim lalu lintas pesan yang lancar dan sehat, menghargai pendapat dan kontribusi orang lain, serta memiliki orientasi pada hasil dan nilai tambah bagi *stakeholders*.
- c. *Humanity*
Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan religious dan meluruskan niat untuk mendapatkan ridha Allah.
- d. *Integrity*
Menaati kode etik profesi dan berfikir serta berperilaku terpuji dengan cara menerima tugas dan kewajiban sebagai amanah dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab sesuai ketentuan dan tuntutan perusahaan.
- e. *Customer Focus*
Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menjadikan PT Bank Syariah Mandiri sebagai mitra yang terpercaya dan menguntungkan dengan cara proaktif dalam menggali dan mengimplementasikan ide-ide baru untuk memberikan layanan yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan competitor.
Nilai-nilai dari *Shared Values* Bank Syariah Mandiri tersebut selalu diupayakan untuk ditanamkan dalam organisasi PT Bank Syariah Mandiri.⁷⁰ Adapun struktur organisasi dari PT Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

⁷⁰ Bank Syariah Mandiri, *Shared Value*, www.syariahamandiri.co.id, diakses pada Kamis 5 September 2019, pukul 06.39 WIB.



Gambar 4.2

Struktur Organisasi PT Bank Syariah Mandiri

4. Ruang Lingkup Bidang Usaha

Bidang usaha PT Bank Syariah Mandiri berdasarkan Akta Perubahan terakhir Nomor 9 Tanggal 07 Desember 2016 persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Surat Keputusan No.AHU-01.03.0106588 tanggal 08 Desember 2016, Anggaran Dasar PT Bank Syariah Mandiri adalah :⁷¹

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa Giro, Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

⁷¹ Bank Syariah Mandiri, *Laporan Tahunan 2016*, h.66.

- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- f. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah muntahiya bit tamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- g. Melakukan pengambil alihan hutang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- i. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti akad *ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah* atau *hawalah*.
- j. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia.
- k. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- l. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah.
- m. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berdasarkan prinsip syariah.
- n. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
- o. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan akad *wakalah*.
- p. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau Bank Garansi berdasarkan prinsip syariah.
- q. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
- r. Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah.

- s. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.
- t. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya.
- u. Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pension berdasarkan prinsip syariah.
- v. Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
- w. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik.
- x. Menerbitkan, menawarkan dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang.
- y. Menerbitkan, menawarkan dan memperdagangkan surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang.
- z. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Umum Syariah lainnya yang berdasarkan prinsip syariah.

5. Jenis-jenis Produk

a. Produk Pendanaan(*Funding*)

1) Tabungan Syariah Mandiri

- a) Tabungan BSM
- b) BSM Tabungan Investa Cendekia (TIC)
- c) BSM Tabungan Dollar
- d) BSM Tabungan Berencana
- e) BSM Tabungan Perusahaan
- f) BSM Tabungan Simpatik
- g) BSM Tabungan Kurban

- h) BSM Tabungan Mabror
- i) BSM Tabungan Pensiun
- j) BSM Tabungan Mabror Junior
- k) BSM Tabunganku

2) Giro Syariah Mandiri

- a) BSM Giro
- b) BSM Giro Singapore Dollar
- c) BSM Giro Valas
- d) BSM Giro Euro

3) Deposito Syariah Mandiri

- a) BSM Deposito
- b) BSM Deposito Valas⁷²

b. Produk Pembiayaan (*Financing*)

- 1) BSM Pembiayaan *Mudharabah*
- 2) BSM Pembiayaan *Musyarakah*
- 3) BSM Pembiayaan *Murabahah*
- 4) BSM Pembiayaan Talangan Haji
- 5) BSM Pembiayaan *Istishna*
- 6) Pembiayaan dengan Skema IMBT
- 7) Pemb. *Mudharabah Muqayyadah off Balance Sheet*
- 8) BSM *Customer Network Financing*
- 9) BSM Pembiayaan Resi Gudang
- 10) PKPA (Koperasi Karyawan untuk Para Anggota)
- 11) BSM Implan
- 12) BSM Pembiayaan Griya BSM
- 13) BSM Pemb. Griya BSM Bersubsidi
- 14) BSM Pensiun
- 15) BSM Pembiayaan Pemilikan Rumah Sejahtera Syariah Tapak
- 16) BSM Pembiayaan Griya PUMP-KB
- 17) BSM Optima Pemb. Pemilikan Rumah

⁷² *Ibid.*, h.68.

- 18) Pembiayaan Umrah
- 19) BSM Alat Kedokteran
- 20) BSM Oto
- 21) BSM Eduka
- 22) Pembiayaan Dana Berputar
- 23) Pembiayaan dengan Agunan Investasi Terikat Syariah Mandiri
- 24) BSM Pembiayaan Kendaraan Bermotor
- 25) Cicil Emas BSM
- 26) Gadai Emas BSM⁷³

c. Produk Jasa/Layanan

- 1) BSM *Card*
- 2) BSM ATM
- 3) BSM Call 14040
- 4) BSM *Mobile Banking*
- 5) BSM *Mobile Banking Multiplatform*
- 6) BSM *Net Banking*
- 7) BSM Notifikasi
- 8) MBP (*Multi Bank Payment*)
- 9) BPI (BSM Pembayaran Institusi)
- 10) BPR *Host to Host*
- 11) BSM *E-Money*
- 12) BSM *Payment Point*
- 13) PPBA (Pembayaran melalui menu Pemindahbukuan di ATM)
- 14) BSM *Pooling Fund*
- 15) BSM Jual Beli Valas
- 16) BSM Bank Garansi
- 17) BSM *Electronic Payroll*
- 18) BSM SKBDN
- 19) BSM *Letter of Credit*
- 20) BSM Transfer *Western Union*

⁷³ *Ibid.*, h.69-70.

- 21) BSM Kliring
- 22) BSM Inkaso
- 23) BSM *Intercity Clearing*
- 24) BSM RTGS (*Real Time Gross Settlement*)
- 25) Transfer Dalam Kota (LLG)
- 26) Transfer D.U.I.T (Dana Untuk Indonesia Tercinta)
- 27) BSM Pajak *Online*
- 28) BSM Referensi Bank
- 29) BSM *Standing Order*
- 30) BSM Transfer Valas
- 31) BAM Sistem Pembayaran *Offline*
- 32) Sukuk Negara Ritel
- 33) Reksadana
- 34) BSM Pajak Impor⁷⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Analisis Deskriptif *Cash Ratio*

Cash ratio ialah alat pengukuran likuiditas bank, yaitu suatu likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (dapat ditarik setiap saat).

Rasio ini merupakan rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun hal tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk data *Cash Ratio* dari tahun 2013-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

⁷⁴ *Ibid.*, h.70-73.

Tabel 4.1
Cash Ratio pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
Tahun 2013-2019

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Cash Ratio %			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	11,97	11,66	15,65	17,90
2014	16,69	16,74	19,68	22,59
2015	21,75	17,56	16,50	15,58
2016	17,10	16,90	18,08	20,20
2017	21,20	16,97	18,39	20,13
2018	20,81	17,09	11,75	13,77
2019	12,65	18,32	13,86	

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cash Ratio</i>	27	2	3	2,82	,188

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *cash ratio* mulai triwulan I 2013 – triwulan III 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 27, diperoleh hasil rata-rata dari *cash ratio* sebesar 17,09% atau 2,82 dalam bentuk logaritma. *Cash ratio* tertinggi diperoleh sebesar 22,59% atau 3 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan IV 2014 sedangkan *cash ratio* terendah diperoleh sebesar 11,66% atau 2 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan II 2013. Naik turunnya *cash ratio* ini disebabkan oleh besar kecilnya penyaluran/ pembiayaan yang diberikan pihak bank kepada pihak nasabah. Adapun standar deviasi variabel *cash ratio* sebesar 0,188 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2013 – triwulan III 2019, terjadi penyimpangan *cash ratio* sebesar 0,188 dari rata-ratanya.

2. Analisis Deskriptif Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan oleh sumber dana dari masyarakat ini sumber dana yang paling utama bagi bank. Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk data dana pihak ketiga (DPK) dari tahun 2013-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Dana Pihak Ketiga (DPK) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
Tahun 2013-2019

Tahun	Dana Pihak Ketiga (DPK) (Dalam Jutaan Rupiah)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	47.201.365	50.633.254	53.617.158	55.752.274
2014	54.316.125	55.362.450	56.880.577	58.710.090
2015	58.658.641	58.329.712	58.703.310	60.577.246
2016	61.636.904	61.249.634	63.731.695	65.051.695
2017	67.082.736	69.297.401	71.447.796	72.980.674
2018	78.456.145	79.169.643	80.057.063	81.679.038
2019	82.492.521	82.356.375	85.934.397	

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	27	18	18	17,99	,169

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dana pihak ketiga mulai triwulan I 2013 – triwulan III 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 27, diperoleh hasil rata-rata dari dana

pihak ketiga sebesar Rp 65.606.151 atau 17,99 dalam bentuk logaritma. Dana pihak ketiga tertinggi diperoleh sebesar Rp 85.934.397 atau 18 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan III 2019 sedangkan dana pihak ketiga terendah diperoleh sebesar Rp 47.201.365 atau 18 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan I 2013. Dana pihak ketiga selalu peningkatan tiap tahunnya disebabkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk mampu menarik minat nasabah untuk menabung di Bank mereka dengan produk yang mereka miliki yaitu deposito, giro, dan tabungan. Adapun standar deviasi variabel dana pihak ketiga sebesar 0,169 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2013 – triwulan III 2019, terjadi penyimpangan dana pihak ketiga sebesar 0,169 dari rata-ratanya.

3. Analisis Deskriptif Data Efisiensi Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang di capai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk efisiensi operasional (BOPO) dari tahun 2013-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Efisiensi Operasional (BOPO) pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Efisiensi Operasional (BOPO) %			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	69,24	81,63	87,53	84,03
2014	81,99	93,03	93,02	98,46
2015	91,57	96,16	97,41	94,78
2016	94,44	93,76	93,93	94,12
2017	93,82	93,89	94,22	94,44
2018	91,20	90,09	89,73	90,68
2019	86,03	83,91	83,28	

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tabel 4.6
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	27	4	5	4,50	,075

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa efisiensi operasional (BOPO) mulai triwulan I 2013 – triwulan III 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 27, diperoleh hasil rata-rata dari efisiensi operasional (BOPO) sebesar 86,738% atau 4,50 dalam bentuk logaritma. Efisiensi operasional (BOPO) tertinggi diperoleh sebesar 98,46% atau 5 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan IV 2014 sedangkan efisiensi operasional (BOPO) terendah diperoleh sebesar 69,24 atau 4 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan I 2013. Efisiensi operasional (BOPO) mengalami *fluktuatif* tiap tahunnya disebabkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, melakukan pembiayaan yang digunakan dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran). Adapun standar deviasi variabel dana pihak ketiga sebesar 0,075 berarti selama pengamatan pada periode

triwulan I 2013 – triwulan III 2019, terjadi penyimpangan BOPO sebesar 0,075 dari rata-ratanya.

4. Analisis Deskriptif Data Pembiayaan

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada rekening administratif serta sertifikat *wadiah* Bank Indonesia.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, menurut Syafi'i Antonio pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Sedangkan menurut Muhammad pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Menurut Undang-Undang perbankan No.10 tahun 1998 pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk data Pembiayaan dari tahun 2013-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Pembiayaan (Dalam Jutaan Rupiah)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2013	44.479.698	46.565.398	47.744.077	48.456.163
2014	47.751.548	47.330.959	46.696.501	46.362.087
2015	46.202.654	50.255.939	50.405.127	50.893.511
2016	50.567.308	52.520.829	53.047.287	55.388.246

2017	55.214.118	57.854.877	58.503.373	60.471.600
2018	60.990.044	62.140.629	65.006.610	67.502.866
2019	69.100.673	71.202.797	73.604.297	

Sumber: Laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tabel 4.8

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan	27	18	18	17,81	,150

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa pembiayaan mulai triwulan I 2013 – triwulan III 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 24, diperoleh hasil rata-rata dari pembiayaan sebesar Rp 55,046 atau 17,81 dalam bentuk logaritma. Pembiayaan tertinggi diperoleh sebesar Rp 73.604.297 atau 18 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan III 2019 sedangkan pembiayaan terendah diperoleh sebesar Rp 44.479.698 atau 18 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan I 2013. Pembiayaan mengalami *fluktuatif* terjadi pada triwulan I hingga IV pada tahun 2013, dan mengalami kenaikan terus dari triwulan I hingga IV dari tahun 2014-hingga 2018 disebabkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, melakukan pembiayaan yang digunakan dalam rangka pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*. Adapun standar deviasi variabel pembiayaan sebesar 0,150 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2013 – triwulan III 2019, terjadi penyimpangan pembiayaan sebesar 0,150 dari rata-ratanya.

5. Analisis Deskriptif Data Inflasi

Inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia data inflasi dari tahun 2013-2019 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Inflasi pada Bank Indonesia Tahun 2013-2019

Tahun	Inflasi %			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2012	3,97	4,53	4,31	4,30
2013	5,90	5,90	8,40	8,38
2014	7,32	6,70	4,53	8,36
2015	6,38	7,26	6,83	3,35
2016	4,45	3,45	3,07	3,02
2017	3,61	4,37	3,72	3,61
2018	3,40	3,12	2,88	3,13
2019	2,48	3,28	3,39	

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.10
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	27	1	2	1,50	,387

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa inflasi mulai triwulan I 2013 – triwulan III 2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 24, diperoleh hasil rata-rata dari pembiayaan sebesar 5,458% atau 1,50 dalam bentuk logaritma. Inflasi tertinggi diperoleh sebesar 8,40% atau 2 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan III 2013 sedangkan pembiayaan terendah diperoleh sebesar

2,48% atau 1 dalam bentuk logaritma terjadi pada triwulan III 2018. Inflasi mengalami *fluktuatif* dari tahun 2012 hingga 2019 disebabkan oleh banyak faktor seperti ketidakstabilan permintaan pasar dengan jumlah barang yang diproduksi. Adapun standar deviasi variabel inflasi sebesar 0,387 berarti selama pengamatan pada periode triwulan I 2013 – triwulan III 2019, terjadi penyimpangan inflasi sebesar 0,387 dari rata-ratanya.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik.

Sedangkan normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 4.11

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13166797
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,078
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

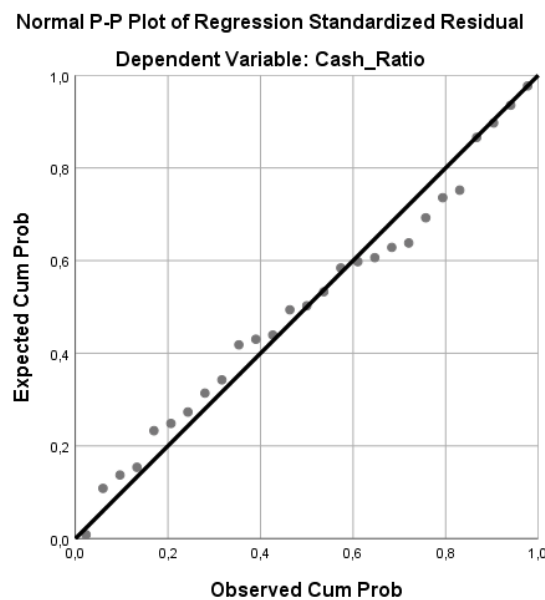
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data tabel 4.12 uji normalitas *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,878. Karena nilai hasil pengujian normalitas diatas lebih besar dari nilai standaridzed 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar *P-P Plot of regression standardized* pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.12 uji normalitas *P-P Plot standardized* diatas mengindikasikan bahwa pengujian normalitas model regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung merapat ke garis dan dapat disimpulkan uji normalitas pada variabel penelitian ini kesemuanya berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya vaiabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya

multikolinearitas yaitu jika nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.12
Uji Multikolienaritas
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.457	3.468		-.420	.678		
	DPK	-.151	.184	-.136	-.820	.420	.962	1.040
	BOPO	1.549	.402	.616	3.848	.001	.986	1.014
	Pembiayaan	-.244	.394	-.194	-.620	.541	.410	2.440
	Inflasi	.153	.154	.316	.998	.328	.399	2.507

a. Dependent Variable: *Cash Ratio*

Berdasarkan tabel 4.13 pada bagian Collinearity Statistic diketahui nilai Tolerance untuk variabel DPK (X1) adalah 0,962 dan BOPO (X2) adalah 0, .986, pembiayaan (X3) adalah 0,410 dan inflasi (X4) adalah 0,399 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk variabel DPK (X1) dan BOPO (X2) adalah 1,040, pembiayaan (X3) adalah 2,440 dan inflasi (X4) adalah 2.507 tidak lebih dari 10 maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Persamaan yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik/tidak layak dipakai prediksi.

Adapun pengujiannya dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW-Test) dengan ketentuan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW-Test) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan + 2 atau $-2 < DW \leq + 2$
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas + 2 atau $DW > + 2$

Tabel 4.13

Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson Test*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,713 ^a	,509	,420	,143	1,408

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BOPO, Pembiayaan, DPK

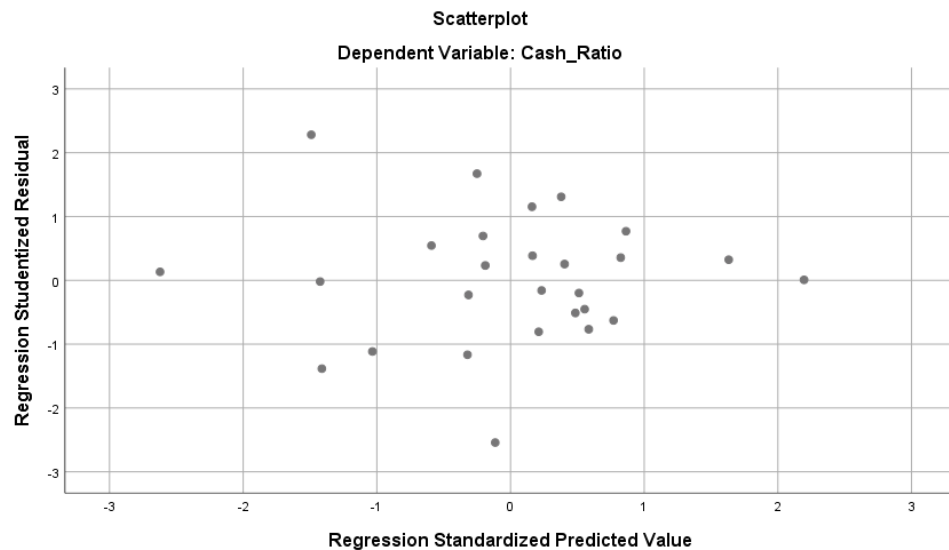
b. Dependent Variable: Cash_Ratio

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa angka Durbin Watson sebesar 1,408, dimana DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW \leq \pm 2$ berarti tidak terjadi autokorelasi sehingga memenuhi asumsi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *Scatterplot* menyebar secara acak diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk jelas, serta titik-titik menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil olahan dengan menggunakan metode grafik, maka didapatkan hasil uji heteroskedastisitas, yakni :



Dari gambar dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan lainnya, dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik tersebut menyebar dan tidak membentuk pola tertentu serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik 0.

Selain dengan melihat gambar dari *Scatterplot*, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan juga dengan uji *Glejser*. Uji *Glesjer* mengusulkan untuk meregrsikan nilai *absolute residual* yang diperoleh atas variabel bebas. Adapun prosedur pengujiannya adalah dengan cara meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel dependen *undstandardizet residual* sebagai variebal dependen, sedangkan variabel independennya adalah variabel X1, X2, X3, X4 sedangkan dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan jika $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-2,769	3,536		-,783	,442
	DPK	-,422	,507	-,826	-,832	,414
	BOPO	,083	,291	,072	,285	,778
	Pembiayaan	,572	,561	,991	1,020	,319
	Inflasi	-,073	,065	-,328	-1,119	,275

a. Dependent Variable: *Cash Ratio*

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat nilai signifikansi dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1) sebesar 0,414. Efisiensi Operasional (BOPO) (X2) sebesar 0,778. Pembiayaan (X3) sebesar 0,319. Dan Inflasi (X4) sebesar 0,275. Dapat dikatakan bahwa nilai signifikansi dari keempat variabel tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

D. Uji Model Regresi Linear Berganda

Uji model regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua variabel atau lebih variabel independen (X1, X2, X3, X4, ... Xn) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (BOPO) (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) terhadap *Cash Ratio* (Y).

Tabel 4.15
Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3,011	6,260		,481	,635
	DPK	2,014	,898	1,812	2,244	,035
	BOPO	,752	,516	,299	1,458	,159
	Pembiayaan	-2,242	,993	-1,785	-2,259	,034
	Inflasi	,100	,116	,206	,866	,396

a. Dependent Variable: *Cash_Ratio*

Berdasarkan tabel 4.16, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 3,011 + 2,014X_1 + 0,752X_2 - 2,242X_3 + 0,100X_4$$

Dimana : $Y = \text{Cash Ratio}$

$a = \text{Konstanta}$

$X_1 = \text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}$

$X_2 = \text{Efisiensi Operasional (BOPO)}$

$X_3 = \text{Pembiayaan}$

$X_4 = \text{Inflasi}$

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Nilai konstanta 3,011 menyatakan bahwa jika ada Pihak Ketiga (DPK) (X_1), Efisiensi Operasional (BOPO) (X_2), Pembiayaan (X_3) dan Inflasi (X_4) konstan atau tidak ada atau 0, maka nilai *Cash Ratio* sebesar 3,011
2. Nilai koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_1) bernilai positif sebesar 2,014 artinya setiap penambahan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1%, jika variabel lain dianggap konstan, maka *Cash Ratio* akan meningkat sebesar 2,014%.
3. Nilai koefisien Efisiensi Operasional (BOPO) (X_2) bernilai positif sebesar 0,752 artinya setiap penambahan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1%, jika variabel lain dianggap konstan, maka *Cash Ratio* akan meningkat sebesar 0,752 %.
4. Nilai koefisien Pembiayaan (X_3) bernilai negative sebesar -2,242 artinya setiap penambahan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1%, jika variabel lain dianggap konstan, maka *Cash Ratio* akan menurun sebesar 2,242%
5. Nilai koefisien Inflasi (X_4) bernilai positif sebesar 0,100 artinya setiap penambahan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 1%, jika variabel lain dianggap konstan, maka (*Cash Ratio* akan meningkat sebesar 0,100 %.

E. Uji Hipotesis

1. Uji t (Pengujiian Secara Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk mrngetahui secara masing-masing (parsial) apakah variabel independen berpengaruh secara signifikansi atau tidak terhadap variabel independen. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Adapun ketentuan menerima dan menolak hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Cash Ratio*
- b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini berarti secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio*

Namun, sebelum menentukan t tabel, terlebih dahulu menghitung derajat kebebasan. Berikut rumus untuk meghitung derajat kebebasan.

$$\text{Derajat kebebasan} = n - k$$

Dimana : n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel (dependen dan independen)

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 27 dan jumlah variabelnya sebanyak 5. Sehingga derajat kebebasannya adalah $27 - 5 = 22$. Tingkat signifikansinya adalah 0.05 sehingga t tabel dengan derajat kebebasan 19 dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 2,07387

Tabel 4.16

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,011	6,260		,481	,635

	DPK	2,014	,898	1,812	2,244	,035
	BOPO	,752	,516	,299	1,458	,159
	Pembiayaan	-2,242	,993	-1,785	-2,259	,034
	Inflasi	,100	,116	,206	,866	,396

a. Dependent Variable: *Cash_Ratio*

Berdasarkan tabel 4.17 kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung Dana Pihak Ketiga (X1) > t tabel (2,244 > 2,07387) dan nilai signifikansi Dana Pihak Ketiga (X1) < 0,05 (0,035 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash Ratio*.
- 2) Nilai t hitung efisiensi operasional (X2) < t tabel (1,458 < 2,07387) dan nilai signifikansi Efisiensi operasional (X2) > 0,05 (0,159 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Cash Ratio*.
- 3) Nilai t hitung pembiayaan (X3) > t tabel (-2,259 > -2,07387), dan nilai signifikansi Pembiayaan (X3) < 0,05 (0,034 < 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Cash Ratio*.
- 4) Nilai t hitung inflasi (X4) < t tabel (0,866 < 2,07387) dan nilai signifikansi inflasi > 0,05 (0,396 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa inflasi (X4) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Cash Ratio*.

5) Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (Uji F). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Jika F hitung < F tabel atau nilai signifikansi (α) > 0,05 maka H_0 diterima
- b. Jika F hitung > F tabel atau nilai signifikansi (α) < 0,05 maka H_a diterima

Namun, sebelum menghitung nilai F tabel, terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan.

$$df_1 (\text{pembilang}) = k - 1$$

$$df_2 (\text{penyebut}) = n - k$$

dimana : n = banyak nya observasi

k = banyaknya variabel (dependen dan independen)

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 27 dan jumlah variabel 5, sehingga derajat kebebasannya untuk df_1 adalah $5 - 1 = 4$ dan derajat kebebasan untuk df_2 adalah $27 - 5 = 22$. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka nilai F tabelnya adalah 2,82.

Tabel 4.17

Hasil uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,467	4	,117	5,702	,003 ^b
	Residual	,451	22	,020		
	Total	,918	26			

a. Dependent Variable: Cash_Ratio

b. Predictors: (Constant), Inflasi, BOPO, Pembiayaan, DPK

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui F hitung sebesar 5,702 dengan nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi (α) $< 0,05$ ($0,003 < 0,05$) dan nilai F hitung $> F$ tabel ($5,702 > 2,82$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio*.

6) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Apakah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik.

Tabel 4.18

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,713 ^a	,509	,420	,143

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BOPO, Pembiayaan, DPK

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui nilai koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0509 atau 50,9% sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) dapat menjelaskan variabel *Cash Ratio* sebesar 50,9%. Sedangkan 49,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

F. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap *Cash Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,014 dan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai t hitung sebesar 2,244 dan t tabel 2,07387 (2,244 > 2,07387). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi 0,035 menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 2,014 yang berarti setiap kenaikan 1 poin Dana Pihak Ketiga akan mengakibatkan *Cash Ratio* naik sebesar 2,014. Hal ini berarti apabila Dana Pihak Ketiga meningkat maka *Cash Ratio* akan meningkat. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga maka akan semakin bagus, karena akan mengakibatkan peningkatan pada *Cash Ratio*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Panjaitan tahun 2005 yang berjudul “*Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan*

Inflasi Dalam Meningkatkan Likuiditas Suatu Bank". Variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas bank pada tingkat kepercayaan 95%.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi Purnama sari tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Cash Ratio* di PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah *Al-Wadi'ah* Tasikmalaya". Penelitian ini menghasilkan bahwa jumlah dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap *cash ratio*, akan tetapi dana pihak ketiga memiliki hubungan yang rendah terhadap *cash ratio*, perentase dapat dilihat pada analisis koefisien determinasi yaitu sebesar 4,3% dan sisanya 95,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penyusunan penelitian ini.

2. Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap *Cash Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional (BOPO) memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,752 dan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai t hitung sebesar 1,458 dan t tabel 2,07387 ($1,458 < 2,07387$). Selain itu, nilai profitabilitas signifikansi 0,159 menunjukkan nilai lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,752 yang berarti setiap kenaikan 1 poin Efisien Operasional (BOPO) akan mengakibatkan penurunan Efisien Operasional (BOPO) sebesar 0,752. Semakin tinggi Efisien Operasional (BOPO) maka akan mengakibatkan penurunan pada *Cash Ratio*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Surya Dewi tahun 2015 yang berjudul "*Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), dan Size of Bank terhadap likuiditas Cash Ratio*". Yang menghasilkan variabel efisiensi operasional (BOPO) dan berpengaruh terhadap likuiditas *cash ratio*.

3. Pengaruh Pembiayaan Terhadap *Cash Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiayaan memiliki hubungan negatif namun signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,242 dan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai t hitung sebesar -2,259 dan t tabel -2,07387 $-2,259 > -2,07387$). Selain itu, nilai profitabilitas signifikansi 0,034 menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -2,242 yang berarti setiap kenaikan 1 poin Pembiayaan akan mengakibatkan Pembiayaan turun sebesar 2,242. Hal ini berarti apabila Dana Pihak Ketiga meningkat maka *Cash Ratio* akan menurun. Semakin tinggi Pembiayaan maka akan semakin tidak baik karena akan mengakibatkan penurunan pada *Cash Ratio*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulia Nurul Hakim tahun 2016 yang berjudul “*Pengaruh DPK, Kewajiban, Pembiayaan, BOPO, Dan NIM Terhadap Likuiditas BUS Devisa Di Indonesia*”. Yang menghasilkan total pembiayaan berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi $0,0005 < 0,05$.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap *Cash Ratio*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,100 dan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai t hitung sebesar 0,866 dan t tabel 2,07387 $(0,866 < 2,07387)$. Selain itu, nilai profitabilitas signifikansi 0,795 menunjukkan nilai lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,396 yang berarti setiap kenaikan 1 poin Inflasi akan mengakibatkan Inflasi turun 0,100. Hal ini berarti apabila Inflasi meningkat maka *Cash Ratio* akan menurun.

Semakin tinggi Inflasi maka akan semakin tidak baik karena akan mengakibatkan penurunan pada *Cash Ratio*.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester Panjaitan tahun 2005 yang berjudul “*Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Dalam Meningkatkan Likuiditas Suatu Bank*”. Yang menghasilkan variabel inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas bank pada tingkat kepercayaan 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional (BOPO) memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiayaan memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *Cash Ratio* pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
5. Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1), Efisiensi Operasional (X2), Pembiayaan (X3), dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio* (Y).

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan manfaat serta masukan bagi pihak yang terkait:

1. Perlu adanya optimalisasi yang dilakukan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dalam menjaga likuiditas dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan guna menjaga kestabilan kas yang tersedia

pada bank tersebut. Maka dengan demikian bank akan semakin mendapat kepercayaan dari nasabah.

2. Bagi peneliti selanjutnya penulis menyarankan beberapa poin penting yaitu:
 - a. Melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang lain agar mengetahui variabel apa saja yang dapat mempengaruhi terhadap *cash ratio*
 - b. Menggunakan data waktu penelitian yang lebih panjang, agar memungkinkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.
3. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dijadikan bahan referensi untuk memperkaya kajian yang digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas maupun penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*.
(Jakarta: Salemba Empat. 2014
- Boediono. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 EKONOMI
MAKRO*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. 2001.
- Danupranata, Gita. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta:
Salemba Empat. 2013.
- Darmo, Siswandi Saputro. *Economic: Pengantar Mikro Ekonomi dan
Makro Ekonomi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia. 2009.
- Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program SPSS*. Semarang:
Badan Penerbit Universitas Dipenogoro. 2013.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*.
Yogyakarta: CAPS.
- Suhardi, Gunarto. *Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum*.
Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Karim, Adiwarmarman Karim. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*,
Ed. 1, Cet. Ke-1. Jakarta: IIIT Indonesia. 2002.
- Karim, Adiwarmarman. *Bank Islam : Anlisis Fiqih, dan keuangan*. Jakarta:
Rajagrafindo Persada. 2004.
- Karim, Adiwarmarman. *Bank Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Kasmir. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2014.
- Laksmiana, Yusak. *Panduan Praktis Account Officer Bank Syari'ah (Memahami PraktikProses Pembiayaan di Bank Syari'ah)*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2009.
- Mansur, Husaini dan Dhani Gunawan Idat, SH, MBA. *Dimensi Perbankan dalam Alquran*. Jakarta: Visi Cita Kreasi.
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UUP. AMP.YKPN. 2005.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah edisi revisi kedua*. Unit Penerbit dan Percetakan. Yogyakarta. 2011.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2015.
- Naser, Aqwa Naser Daulay, Dkk. *Manajemen Keuangan*. Medan: Febi Press. 2016.
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2014.

- Al-Banawi, Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Nuaraini, Neni. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*, Skripsi S1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*
- Soemitra, Andri. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*,. Jakarta: Kencana. 2017.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi. 2011.
- Sinambela, Elizar Sinambela, dkk. *Pengantar Akuntansi*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Manajemen Dana Bank Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Sinungan , Muchdarsyah. *Manajemen Dana Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Sugiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Cet. Ke-18. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2013.

Sunarji. *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Integratif*. Medan: Febi Press. 2017.

Syafi'i, Muhammad Antonio. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani. 2001.

Tarigan. Azhari Akmal. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Medan: Febi Press. 2015

Taswan. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta. 2010.

TICMI. Materi *Pelatihan WPPE: Analisa Ekonomi, Keuangan Perusahaan dan Investasi*. Jakarta: Edisi. 2016.

Wiratna, V Sujarweni. *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.

Weston, Fred. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.

Jurnal Dan Skripsi

Hadi, Ahmad Nurkholis. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015)". *Skripsi program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung*. 2017.

Ikhsan, Muhammad Harahap dan Rahmat Daim Harahap, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Asset BPRS, At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, Volume 5, Nomor 1 Tahun 2019.

Marifat, Ifat. Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, Jumlah Kantor Layanan, Inflasi, PDB terhadap Jumlah Deposito *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Fakultas Syariah dan Hukum. 2016.

Nurul, Maulia Hakim. “Pengaruh DPK, Kewajiban, Pembiayaan, BOPO, Dan NIM Terhadap Likuiditas BUS Devisa Di Indonesia (Periode 2011-2015)”. *Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2016.

Panjaitan, Ester. 2005. “Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Dalam Meningkatkan Likuiditas Suatu Bank”. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. 2005.

Purnamasari, Desi. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap *Cash Ratio* di PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah *Al-Wadi'ah* Tasikmalaya”. *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 2014.

Risa, Dede Arisanti. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia. 2010.

Surya, Indah Dewi. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional (BOPO), dan *Size of Bank* terhadap likuiditas *Cash Ratio*”. *Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. . 2015.

Lainnya

[http://www.belajarakuntansionline.com/pendapatan-operasional-dan-
pendapatan-non-operasional-bank](http://www.belajarakuntansionline.com/pendapatan-operasional-dan-pendapatan-non-operasional-bank) pada Jumat 14 Juni 2019.

Otoritas Jasa Keuangan, *Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, <https://www.ojk.go.id>. Akses 01 Maret 2019.

Otoritas Jasa Keuangan, *Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Sebagaimana Diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998*, <https://www.ojk.go.id>. Akses 01 Maret 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Tahun	DPK (Jutaan Rupiah)	BOPO (%)	PEMBIAYAAN (Jutaan Rupiah)	INFLASI (%)	Cash Ratio (%)
2013 T1	47.201.365	69,24	44.479.698	5,90	11,97
2013 T2	50.633.254	81,63	46.565.398	5,90	11,66
2013 T3	53.617.158	87,53	47.744.077	8,40	15,65
2013 T4	55.752.274	84,03	48.456.163	8,38	17,90
2014 T1	54.316.125	81,99	47.751.548	7,32	16,69
2014 T2	55.362.450	93,03	47.330.959	6,70	16,74
2014 T3	56.880.577	93,02	46.696.501	4,53	19,68
2014 T4	58.710.090	98,46	46.36.2087	8,36	22,59
2015 T1	58.658.641	91,57	46.202.654	6,38	21,75
2015 T2	58.329.712	96,16	50.255.939	7,26	17,56
2015 T3	58.703.310	97,41	50.405.127	6,83	16,50
2015 T4	60.577.246	94,78	50.893.511	3,35	15,58
2016 T1	61.636.904	94,44	50.567.308	4,45	17,10
2016 T2	61.249.634	93,76	52.520.829	3,45	16,90
2016 T3	63.731.874	93,93	53.047.287	3,07	18,08
2016 T4	65.051.695	94,12	55.388.246	3,02	20,20
2017 T1	67.082.736	93,82	55.214.118	3,61	21,20
2017 T2	69.297.401	93,89	57.854.877	4,37	16,97
2017 T3	71.447.796	94,22	58.503.373	3,72	18,39
2017 T4	72.980.674	94,44	60.471.600	3,61	20,13
2018 T1	78.456.145	91,20	60.990.044	3,40	20,81
2018 T2	79.169.643	90,09	62.140.629	3,12	17,09
2018 T3	80.057.063	89,73	65.006.610	2,88	11,75
2018 T4	81.679.038	90,68	67.502.866	3,13	13,77
2019 T1	82.492.521	86,03	69.100.673	2,48	12,65
2019 T2	82.356.375	83,91	71.202.709	3,28	18,32
2019 T3	85.934.397	83,28	73.604.297	3,39	13,86

Lampiran 2. Data Setelah Diolah

Tahun	LNDPK	LNBOPO	LNPEMBIAYAAN	LNINFLASI	LNCASH RATIO
2013 T1	17,66993	4,237579	17,61054342	1,774952	2,48240352
2013 T2	17,74012	4,402197	17,65636829	1,774952	2,456164181
2013 T3	17,79738	4,471982	17,68136558	2,128232	2,750470917
2013 T4	17,83643	4,431174	17,69617009	2,125848	2,884800713
2014 T1	17,81033	4,406597	17,68152204	1,99061	2,814809738
2014 T2	17,82941	4,532922	17,67267516	1,902108	2,817801065
2014 T3	17,85646	4,532815	17,65917979	1,510722	2,979602892
2014 T4	17,88812	4,58965	17,65199259	2,123458	3,11750733
2015 T1	17,88725	4,517104	17,6485478	1,853168	3,079613758
2015 T2	17,88162	4,566013	17,73263929	1,98238	2,865623588
2015 T3	17,88801	4,578929	17,73560345	1,921325	2,803360381
2015 T4	17,91943	4,551558	17,74524599	1,20896	2,74598804
2016 T1	17,93677	4,547965	17,73881584	1,492904	2,839078464
2016 T2	17,93047	4,540738	17,77672039	1,238374	2,827313622
2016 T3	17,9702	4,54255	17,78669428	1,121678	2,894806355
2016 T4	17,99069	4,544571	17,82987796	1,105257	3,005682604
2017 T1	18,02144	4,541378	17,82672924	1,283708	3,054001182
2017 T2	18,05392	4,542124	17,87344831	1,474763	2,831447079
2017 T3	18,08448	4,545632	17,88459497	1,313724	2,911807039
2017 T4	18,10571	4,547965	17,91768439	1,283708	3,00221124
2018 T1	18,17805	4,513055	17,9262212	1,223775	3,03543364
2018 T2	18,1871	4,500809	17,94491058	1,137833	2,838493497
2018 T3	18,19825	4,496805	17,98999951	1,05779	2,463853241
2018 T4	18,21831	4,507337	18,02768061	1,141033	2,622492313
2019 T1	18,22822	4,454696	18,05107503	0,908259	2,537657215
2019 T2	18,22657	4,429745	18,08104142	1,187843	2,907993359
2019 T3	18,26909	4,422208	18,11421397	1,22083	2,629006994

Lampiran 3. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cash_Ratio</i>	27	2	3	2,82	,188
DPK	27	18	18	17,99	,169
BOPO	27	4	5	4,50	,075
Pembiayaan	27	18	18	17,81	,150
Inflasi	27	1	2	1,50	,387
Valid N (listwise)	27				

Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas Dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13166797
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,078
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

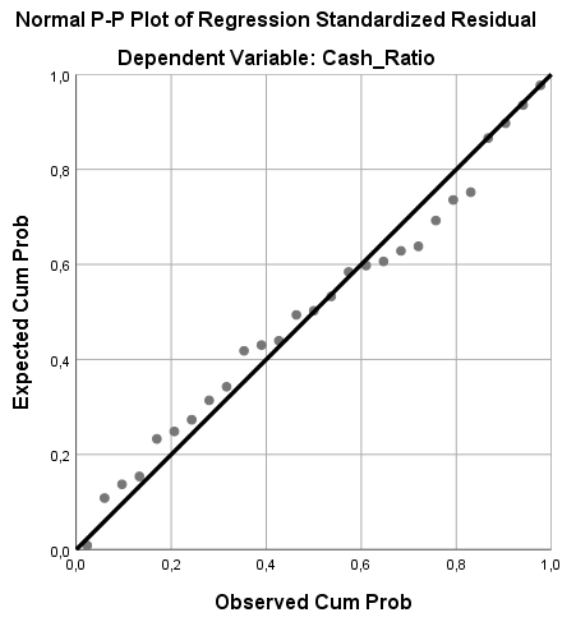
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji Normalitas dengan Uji P Plot Regression



Lampiran 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.457	3.468		-.420	.678		
	DPK	-.151	.184	-.136	-.820	.420	.962	1.040
	BOPO	1.549	.402	.616	3.848	.001	.986	1.014
	Pembiayaan	-.244	.394	-.194	-.620	.541	.410	2.440
	Inflasi	.153	.154	.316	.998	.328	.399	2.507

a. Dependent Variable: *Cash Ratio*

Lampiran 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.509	.420	.143	1,408

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BOPO, Pembiayaan, DPK

b. Dependent Variable: *Cash_Ratio*

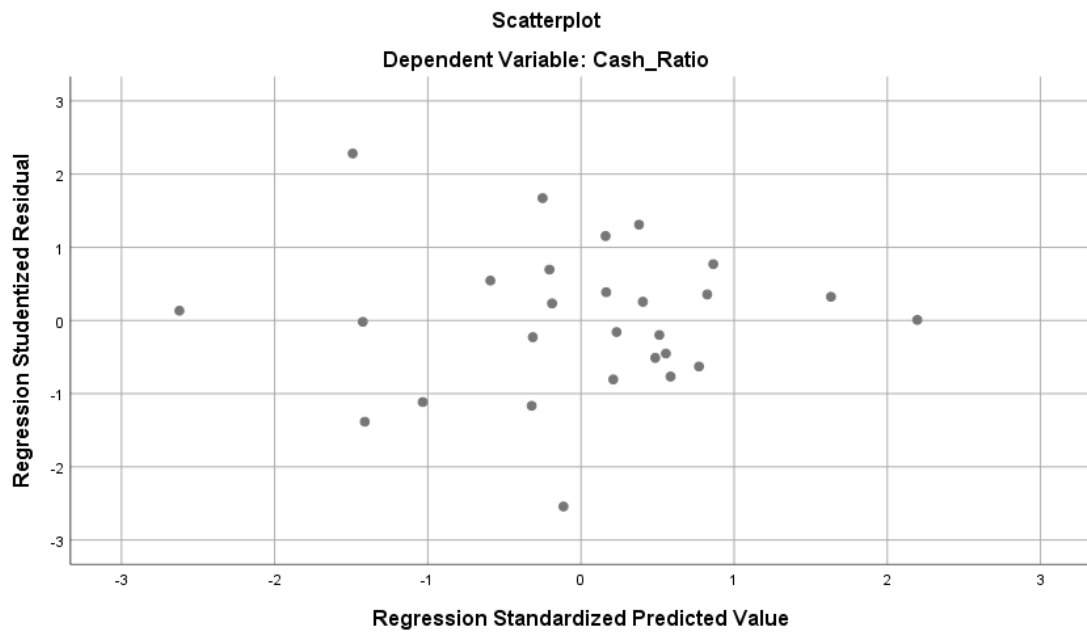
Lampiran 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,769	3,536		-,783	,442
	DPK	-,422	,507	-,826	-,832	,414
	BOPO	,083	,291	,072	,285	,778
	Pembiayaan	,572	,561	,991	1,020	,319
	Inflasi	-,073	,065	-,328	-1,119	,275

a. Dependent Variable: *cash ratio*

Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan *Scatterplot*



Lampiran 8. Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,011	6,260		,481	,635
	DPK	2,014	,898	1,812	2,244	,035
	BOPO	,752	,516	,299	1,458	,159
	Pembiayaan	-2,242	,993	-1,785	-2,259	,034
	Inflasi	,100	,116	,206	,866	,396

a. Dependent Variable: *Cash_Ratio*

Lampiran 9. Hasil Uji t (Secara Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,011	6,260		,481	,635

	DPK	2,014	,898	1,812	2,244	,035
	BOPO	,752	,516	,299	1,458	,159
	Pembiayaan	-2,242	,993	-1,785	-2,259	,034
	Inflasi	,100	,116	,206	,866	,396

a. Dependent Variable: *Cash_Ratio*

Lampiran 9. Hasil Uji F (Secara Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,467	4	,117	5,702	,003 ^b
	Residual	,451	22	,020		
	Total	,918	26			

a. Dependent Variable: *Cash_Ratio*

b. Predictors: (Constant), Inflasi, BOPO, Pembiayaan, DPK

Lampiran 10. Hasil Uji Keofisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,713 ^a	,509	,420	,143

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BOPO, Pembiayaan, DPK